PRAKTIK PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Fatimah Jamilatun Khoiriyah
NIM. 1917501044

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERT0
2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Fatimah Jamilatun Khoiriyah
NIM : 1917501044
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadhilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja, Kabupaten Cilacap"** adalah karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, saduran, maupun terjemahan hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 13 Maret 2023
Yang menyatakan

Fatimah Jamilatun K.
NIM. 1917501044

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah
di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap

Yang disusun oleh Fatimah Jamilatun Khoiriyah (NIM. 1917501044) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I	Penguji II
Farah Nuril Izza, Lc., M.A.	**Ismail, Lc., M.Hum.**
NIP. 198404202009122004	**NIP. 198704162019031010**

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M. Ag.
NIP. 197711122001122001

Purwokerto, 14 April 2023
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Maret 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skirpsi Sdr. Fatimah Jamilatun Khoiriyah
Lamp. :

Kepada
Yth. Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama	: Fatimah Jamilatun Khoiriyah
NIM	: 1917501044
Jenjang	: S -1
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi	:Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. Elya Munfarida, M. Ag
NIP. 197711122001

MOTTO

الْقُلُوْبُ تَطْمَىِٕنُّ اللّٰهِ بِذِكْرِ اَلَا اللّٰهِ بِذِكْرِ قُلُوْبُهُمْ وَتَطْمَىِٕنُّ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ

“ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (berdzikir), hati menjadi tentram”.

(QS. Ar-Ra`d: 28)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rahmat Allah SWT Yang Maha Kuasa dan atas doa serta dukungan dari banyak pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi sederhana ini untuk orang-orang yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, motivasi, dan kerja kerasnya dalam memberikan yang terbaik untuk saya. Karya ini saya persembahkan untuk

1. Kedua orang tua yang melahirkan saya, Bapak Bambang Siyono dan Ibu Siti Khanifatun Ma'sumah yang selalu memberikan do'a dan semangat yang tidak pernah putus dalam setiap hembusan nafasnya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar.
2. Kedua orang tua yang membimbing keilmuan *dzhohiriyah* dan *batiniyah* saya, Abuya K.H Muhammad Thoha Alawy Al-Hafidz dan Ibu Nyai Tasdiqoh Al-Hafidzoh selaku pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah yang saya harapkan ridho, berkah, dan manfaat ilmunya.
3. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Terakhir, seluruh teman-teman dari kelas 8 IAT A, kamar Fatimatuz Zahro, Kamar Darul Qur'an, dan rekan-rekan sahabat seperjuangan skripsi angkatan 2019 Ponpes At-Thohiriyyah yang telah memberikan doa dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, Puji Syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa nan Maha Kuasa serta Maha Penuh Kasih Sayang kepada umatnya yang taat yang telah memberikan kebaikan dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan segala kekurangannya. Tak lupa juga shalawat serta salam peneliti curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah kelak. Penyelesaian tugas skripsi ini adalah satu syarat memperoleh kelulusan dan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa keberhasilan ini tak lain karena peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, ilmu baru, pengalaman, bantuan, semangat dan doa yang tiada hentinya. Maka dari itu, perkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kajur Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. AM. Ismatullah, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan

   Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari Ibu.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmunya yang telah diberikan kepada penulis.
10. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
11. Teman-teman Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2019 Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul khususnya Abuya M. Thoha 'Alawy Al-Hafidz selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah.

Purwokerto, 21 Maret 2023
Penulis,

Fatimah Jamilatun Khoiriyah
NIM. 1917501044

ABSTRAK

Praktik living Qur'an tersebar di berbagai pondok pesantren. Salah satu fenomena sosial yang terjadi yaitu praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain pada umumnya, yaitu praktik pembacaan ini terdapat tambahan do'a dan shalawat disela-sela ayat yang dibaca dan dilakukan tidak hanya untuk bacaan Al-Qur'an biasa pada umumnya, tetapi praktik bacaan ini digunakan untuk bacaan sebelum bepergian jauh dan untuk menyembuhkan dari penyakit. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk penelitian lapangan *(field research).* Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, displai data, dan verifikasi data. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial milik Pierre Bourdie yang memiliki tiga komponen di balik terjadinya suatu praktik, yakni habitus yang dipahami sebagai gaya hidup, kapital sebagai modalitas dalam habitus, dan ranah sebagai objek dari habitus dan kapital tersebut. Hasil penelitian yang didapatkan dalam praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah yaitu adanya habitus yang berupa kepecayaan bahwa praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah berangkat dari dalil syariat, dan percaya memiliki keutamaan dan faedah ketika membacanya. Kapital dalam penelitian ini berupa kapital budaya, sosial, dan simbolik yang dalam praktik pembacaan ini pengasuh pondok pesantren memiliki hak secara penuh yang dipandang sebagai agensi utama dalam praktik yang memiliki pengetahuan yang luas, gelar, dan status sosial yang tinggi. Ranah dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja yang notabenya merupakan lembaga pendidikan klasikal non formal. Dari ketiga komponen diatas terbentuklah sebuah praktik living qur'an yaitu praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja.

Kata kunci: Al-Qur'an, Surat Yasin Fadilah

ABSTRACT

The practice of living the Qur'an is spread across various Islamic boarding schools. One of the social phenomena that occurs is the practice of reading Surat Yasin Fadilah. This research is different from other studies in general, in that the practice of reading includes additional prayers and prayers in between the verses that are read and is carried out not only for ordinary reading of the Qur'an in general, but this practice of reading is used for reading before traveling. away and to heal from disease. This study uses qualitative methods and includes field research. Data collection techniques using interview techniques, observation, and documentation. The analysis used is data reduction, data display, and data verification. This study uses social construction theory belonging to Pierre Bourdie which has three components behind the occurrence of a practice, namely habitus which is understood as a lifestyle, capital as a modality in habitus, and the realm as the object of the habitus and capital. The results of the research obtained in the practice of reading Surat Yasin Fadilah at the Salafiyah Islamic Boarding School are that there is a habitus in the form of a belief that the practice of reading Surat Yasin Fadilah departs from the proposition of the Shari'a, and believes that there are virtues and benefits when reading it. Capital in this study is in the form of cultural, social, and symbolic capital which in the practice of reading Islamic boarding schools have full rights which are seen as the main agency in practice who have extensive knowledge, degrees, and high social status. The domain in this research is the Salafiyah Kedungreja Islamic Boarding School which incidentally is a non-formal classical educational institution. From the three components above, a living Qur'an practice is formed, namely the practice of reading Surat Yasin Fadilah at the Salafiyah Kedungreja Islamic Boarding School.

Keywords: Al-Qur'an, Surat Yasin Fadilah

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 053b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta`addidah
عدة	Ditulis	`iddah

Ta' Marbūţah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam basaha Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya**)**

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis *h.*

كرامة	Ditulis	*Karāmah al-auliyā*

b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fatḥah atau kasrah atau ḍammah ditulis dengan

زكاة النطر	Ditulis	*Zakāt al-fiṭr*

Vokal Pendek

--------	Fatḥah	ditulis	a
--------	Kasrah	ditulis	i
--------	Ḍammah	ditulis	u

Vokal Panjang

Fatḥah + alif جاهلية	Ditulis	Ā *jāhiliyah*
Fatḥah + ya' mati تنسى	Ditulis	Ā *tansā*
Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis	Ī *karīm*
Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis	ū *furūḍ*

Vokal Rangkap

Fatḥah + ya' mati بينكم	Ditulis	ai *bainakum*
Fatḥah + wawu mati قول	Ditulis	au *qaul*

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

Kata Sandang Alif+Lam

c. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u`iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

d. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut *bunyi* atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	*zawī al-furūḍ*
اهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **ivi**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
ABSTRAK ..... **x**
ABSTRACT ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA ..... **xiiii**
DAFTAR ISI ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
1. Manfaat Teoritis 7
2. Manfaat Praktis 7
E. Telaah Pustaka 7
F. Kerangka Teori 10
G. Metode Penelitian 14
1. Jenis Penelitian 15
2. Lokasi Penelitian 15
3. Subjek dan Objek Penelitian 16
H. Teknik Pengumpulan Data 16
1. Observasi 16
2. Wawancara 17
3. Dokumentasi 17
I. Teknik Analisis Data 18
1. Reduksi Data 18
2. Disiplin Data 18

3. Vertifikasi Data 19
J. Sistematika Pembahasan 19
BAB Il PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP 21
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah 21
B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah 24
C. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja 25
D. Genealogi Keilmuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja26
BAB III KONTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP 32
A. Sejarah Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah 32
B. Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah 38
C. Analisis Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah 46
D. Habitus Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah 47
E. Kapital (Modal) Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah 62
F. Ranah Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah 69
BAB IV PENUTUP 75
A. KESIMPULAN 75
B. Saran 78
LAMPIRAN 5
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 7

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, kajian menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an banyak dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya masyarakat Indonesia (Al Syarif 2017: 2). Dalam kajian menghidupkan Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada kajian teks-teks Al-Qur'an dan tafsir terhadap Al-Qur'an, tetapi saat ini kajian Al-Qur'an semakin meluas dan berkembang menjadi kajian fenomena sosial budaya di masyarakat dan menjadi objek dalam kajian tersebut (Farhan 2017: 88). Terdapat beragam fenomena Al-Qur'an yang dapat kita temukan di tengah masyarakat muslim Indonesia, baik itu di masyarakat yang ruang lingkup kecil maupun masyarakat yang ruang lingkup besar sepeti di Desa, Yayasan, ataupun di Pondok-pondok Pesantren yaitu seperti halnya tradisi pembacaan Surat Yasin dalam keseharian. Kajian ini sering disebut dengan kajian "*Living Qur'an"* yang secara sederhananya dapat diartikan sebagai gejala yang nampak ditengah-tengah masyarakat yang berupa respon atau perilaku pemaknaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an (Roiawan 2019: 1).

Menurut pendapat M. Mansur the living Qur'an atau yang sering kita dengar Living Qur'an adalah sebuah fenomena yang bermula dari *Qur'anic in Everday Life* yang dapat diartikan sebagai "pemaknaan Al-Qur'an yang konkret dialami dan dipahami oleh masyarakat muslim beserta dengan fungsi Al-Qur'an, seperti contoh dalam mempraktikan fungsi Al-Qur'an didalam

kehidupan masyarakat dalam praktiknya fungsi Al-Qur'an diluar kondisi tekstualnya". (Mansur 2007: 1-5). Sedangkan menurut Abdul Mustaqim didalam living Qur'an terdapat tiga signifikansi yang terdapat di dalam pembahasan living qur'an. Pertama, living qur'an memberikan kontribusi secara segnifikan terhadap pengembangan suatu wilayah yang menjadi objek kajian Al-Qur'an. Kedua, living Qur'an menjadi kepentingan dakwah serta pemberdayaan masyarakat secara lebih maksimal dan sesuai dalam mengapresiasikan Al-Qur'an ditengah masyarakat. Ketiga, adanya living Qur'an memberikan pandangan baru terhadap pengembangan pengembangan kajian yang modern maupun kontemporer, sehingga living qur'an menjadi sebuah studi yang tidak fokus hanya pada teks saja, tapi juga diluar teks (Mustaqim 2007: 77-80).

Tradisi pembacaan Surat Yasin merupakan salah satu dari sekian banyaknya fenomena sosial umat muslim dalam menghadirkan ataupun menghidupkan Al-Qur'an di tengah kehidupan masyarakat dengan cara membaca, didengarkan, dan diulang-ulang setiap hari. Kebiasaan ini bisa dilakukan oleh siapa saja, baik secara individu maupun kelompok (Sodarmoko 2016: 4). Hal ini juga bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan, seperti yayasan, pondok pesantren, ataupun *majlis ta'lim*. Beberapa lembaga yang mempraktekkan tradisi ini seperti, Pondok Pesantren Ath Thohiriyyah Purwokerto, Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja, dan yang lainnya (Ahmad 2022). Tradisi ini sudah membudaya oleh sebagian muslim Indonesia, khususnya dikalangan pondok-pondok pesantren baik pondok pesantren salafi

maupun pondok pesanten modern, sehingga tradisi ini sudah menjadi entitas atau identitas budaya pondok pesantren tertentu.

Salah satu pondok pesantren yang yang melakukan tradisi pembacaan Surat Yasin adalah Pondok Pesantren Salafiyah yang berada di Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Surat Yasin yang dipraktikkan di pondok pesantren tersebut bukan sekedar Surat Yasin biasa dilakukan oleh masyarakat, melainkan Surat Yasin yang di praktikkan adalah Surat Yasin Fadilah. Surat Yasin Fadilah merupakan Surat Yasin yang di dalam praktik pembacaannya diselingi dengan pembacaan shalawat dan do'a-do'a yang sudah ditentukan di dalam pembacaan Surat Yasin tersebut. Kemudian paktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yangberbeda dari tempat lain yaitu, dalam praktiknya pembacaan Surat Yasin Fadilah digunakan sebagai bacaan yang rutin dibaca ketika akan melakukan bepergian(Ahmad, 2022).

Menurut penjelasan Kiai Saiful Anam selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah, Surat Yasin Fadilah merupakan Surat Yasin yang memiliki tambahan didalam ayatnya yaitu diselingi dengan bacaan shalawat dan do'a-do'a yang sudah ditentukan. Surat Yasin Fadilah juga merupakan salah satu ijazah yang diberikan oleh guru Kiai Saiful Anam yang dilakukan setiap seminggu dua kali yaitu pada hari Selasa dan hari Jum'at. Ijazah ini kemudian menjadi suatu kegiatan yang sudah membudaya yang bersifat wajib yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah sampai sekarang, karena praktik tersebut sudah menjadi kegiatan yang harus dilakukan agar selalu

menyambung hubungan antara santri dan gurunya baik secara spiritual maupun non spiritual (Anam, 2022).

Menurut Nizam Zamani Ahmad, selaku santri putra sekaligus lurah pondok pesantren Salafiyah Kedungreja, pelaksanaan kegiataan rutin pembacaan Surat Yasin Fadilah sudah dilaksanakan sejak zaman pondok pesantren Salafiyah didirikan yaitu pada tahun 2002. Pelaksanaanya dilaksanakan setiap hari yang dilakukan dalam dua waktu dalam sehari yaitu, setalah maghrib dan setelah subuh setiap hari Selasa dan hari Jum'at oleh seluruh santri baik putra maupun putri. Pelaksanaanya dipimpin oleh salah satu pengurus, yang sebelum membaca salah satu dari pengurus ada yang memimpin untuk bertawasul terlebih dahulu. Setelah itu baru di mulai praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah oleh seluruh santri dan setelah selesai dilanjut langsung membaca Surat al-Mulk (Ahmad, 2022)

Pembacaan Surat Yasin Fadilah berbeda dari pembacaan Surat Yasin pada umumnya, pembacaan Surat Yasin Fadilah ini diselingi bacaan-bacaan shalawat dan doa'-doa' yang di dalam praktik pembacaanya yang memeiliki keutamaan tidak hanya untuk suatu bacaan biasa, tetapi Surat Yasin Fadilah digunakan untuk pembacaan untuk sebelum bepergian dan menjadi bacaan ketika ada orang sakit. Kemudian menurut narasumber, orang yang membaca Surat Yasin Fadilah secara rutin dan konsisten, maka orang tersebut akan mendapat keutamaan yaitu terjaga oleh para malaikat yang terdapat di setiap huruf ayat yang dibacanya dari segala macam mara bahaya, seperti sakit, di santet, dan yang lainnya dan semua hajatnya terkabulkan (Ahmad, 2022).

Menurut Nizam juga, Surat Yasin Fadilah itu merupakan salah satu perantara para santri ketika ingin mendapatkan sanad dari gurunya maka santri tersebut harus membaca Surat Yasin Fadilah. Kemudian Surat Yasin Fadilah merupakan salah satu bacaan yang wajib dibaca oleh seluruh santri Pondok Pesantren Salafiyah yang harus dilaksanakan agar bisa mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat. Maka dari situlah praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah menjadi salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri (Ahmad, 2022).

Menurut Fahmi (2022) salah satu dari santri pondok pesantren Salafiyah Kedungreja, Surat Yasin Fadilah adalah bacaan yang wajib dibaca oleh seluruh santri putra dan putri yang merupakan *dawuh* dari kiai yang harus dilakukan agar bisa mendapatkan berkah kiai dan berharap dengan mengikuti *dawuh* kiai maka akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan hidupnya akan mudah.

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan pembacaan Surat Yasin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap, bahwa pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilaksanakan di Pondok ini berbeda dari yang lainnya, yaitu terdapat tambahan pembacaan shalawat dan do'a-do'a yang diselingi ditengah-tengah ayat sedang dibaca pada ayat-ayat tertentu. Kemudian Surat Yasin Fadilah digunakan untuk pembacaan untuk sebelum bepergian dan menjadi bacaan ketika ada orang sakit, dan orang yang membacanya secara konsisten, maka orang tersebut

akan mendapatkan keutamaan yang berupa terjaga oleh malaikat-malaikat yang terdapat di setiap huruf ayat yang dibacanya dari segala macam mara bahaya, dan orang yang membaca akan mendapatkan ketenangan jiwa, serta segala hajatnya di kabulkan.

Menurut peneliti, fenomena living qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja menjadi hal yang tertarik untuk dikaji, karena pembacaan Surat Yasin di atas terdapat perbedaan dari pembacaan Surat Yasin yang biasa dipraktikkan di masyarakat, sehingga peneliti akan mengkaji dan meneliti lebih mendalam tentang kontruksi pembacaan Surat Yasin Fadilah terhadap santri yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah. Dengan ulasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti akan mengangkat judul **"Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang tedapat dilatar belakang, peneliti mengangkat permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi praktik pembacaan Surat Yasin fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian skripsi yaitu untuk mengetahui bagaiamana konstruksi praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap?

D. Manfaat Penelitian

Di dalam sebuah penelitian diharapkan adanya sebuah kemanfaatan dalam meneliti, sehingga penelitaan tersebut bisa dimanfaatkan oleh penenliti selanjutnya, baik secara teoritis ataupun secara praktis. Dengan demikian manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi khazanah keilmuan baru baik untuk diri sendiri maupun orang lain, sehingga mampu memberikan pengetahuan baru yang berkaitan dengan fenomena Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat secara lebih spesifik dan lebih gamblang tentang kontruksi praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja menggunakan teori Pierre Bourdiu.

2. Manfaat Praktis

   Salah satu manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman sekaligus meningkatkan kesadaran kepada seluruh masyarakat akan pentinya membaca Surat Yasin Fadilah yang dilakukan setiap hari, karena didalam pelaksanaan tersebut menyimpan pelajaran kepada agar setiap individu beristiqomah dalam melaksanakan suatu hal apapun agar mendapatkan hasil yang maksimal.

E. Telaah Pustaka

Untuk mendukung kepustakaan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa karya tulis seperti skripsi dan jurnal yang

pembahasannya masih satu tema dan memiliki kemiripan sesuai dengan peneltian yang akan dikaji oleh peneliti. Beberapa karya tulisanya antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi Siti Zulaiha yang berjudul "Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur" (Zulaika 2020). Penelitian ini fokus pada praktik pembacaan pembacaan Surat Yasin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Candimulyo, Madium. Adapun metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian lapangan *(field research)* dan menggunakan teori living Qur'an . Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Desa Candimulyo, Madium meyakini bahwa Surat Yasin memiliki banyak fadilah, salah satunya adalah dapat menjadi penebus dari siksa kubur untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Kedua, skripsi Nur Fatku Rohman yang berjudul "Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat" (Rohman 2018). Penelitian ini fokus pada sejarah munculnya tradisi pembacaan dan makna pembacaan Surat Yasin di Desa Pelem. Adapun metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian lapangan *(field research)* dan menggunakan teori Karl Mennheim . Hasil dari penelitian ini yaitu masyarakat Desa Pelem meyakini dalam pembacaan Surat Yasin dalam tradisi di Desa ini memiliki manfaat untuk orang yang mengamalkannya dan menjadi lebih disiplin dalam beribadah.

Ketiga, skripsi Agus Roiawan yang berjudul "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kening Madiun" (Roiawan 2019). Penelitian ini fokus pada pembahasan tentang proses pembacaan dan makna pembacaan dari Surat Yasin. Adapun metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian lapangan *(field research)*dan menggunakan teori Karl Mennheim. Hasil dari penelitian ini yaitu dari tradisi pembacaan Surat Yasin menjadi suatu kewajiban yang menjadikan para santri menjadi lebih disiplin dalam beribadah, dan menjadi sebuah tradisi yang mendarah daging di setiap santri yang menjadi kualitas yang baik.

Keempat, skripsi Hidayatun Najah yang berjudul "Resepsi Al-Qur'an di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yasin Untuk membangun Pondok Pesantren Roudlo hal-Thohiriyyah di Kajen Margoyoso Pati)" (Najah 2019). Penelitian ini fokus pada praktik pembacaan dan makna dari pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yasin. Adapun metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian lapangan *(field research)*dan menggunakan teori Karl Mennheim. Hasil dari penelitian ini yaitu mengetahui praktik pembacaan Surat al-Fath dan Surat Yasin yang memiliki fadilah dapat membantu dalam pembangunan pondok pesantren dan dengan membaca Surat al-Fath dan Surat Yasin orang yang membacanya akan mersa lebih tenang.

Kelima, skripsi Fidiyawati yang berjudul "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Do'a: Pemahaman Dan Pengalaman Yasin Fadilah Pada Komunitas Pengajian

Al-Jannah Desa Sungai Gelam(Fidiyawati 2022)". Penelitian ini fokus pada pemahaman dan pengamalan terhadap Surat Yasin Fadilah sebagai obat pada komunitas pengajian Al-Jannah Desa Sungai Gelam. Adapun metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian lapangan *(field research)*dan menggunakan teori resepsi. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan memahami dan mengamalkan Surat Yasin Fadilah menjadi obat untuk warga Desa Gelam ketika ada yang sedang mengalami sakit, baik sakit secara fisik maupun secara batin.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah disebutkan diatas, penelitian sebelumya dan penelitian yang akan dikaji memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang Living Qur'an dan sama-sama membahas tentang Surat Yasin Fadilah yang terdapat ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Kemudian peneliti menyimpulkan dari kajian-kajian sebelunya belum ada yang meneliti penelitian tentang Tradisi Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah dengan menggunkan teori habitus yang dimiliki oleh ilmuan Barat yaitu Pierre Boudieu. Maka dari itu peneliti akan mengangkat penelitian ini menjadi judul skripsi yang menjadi salah satu tugas akhir mahasiswa untuk mendapatkan gelar S1.

F. Kerangka Teori

Dalam mengkaji praktik pembacaan Surat Yasin di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap ini, peneliti akan menggunakan salah satu teori ilmuan Barat yaitu Pierre Bourdieu. Teori Bourdieu akan digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis untuk mengungkapkan

bagaimana latar belakang adanya praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja.

Praktik sosial yang dimiliki oleh Bourdieu merupakan segala sesuatu yang dapat dilihat dan dirasakan oleh seorang individu yang terdapat di luar diri pelaku sosial (interior) yang bergerak secara dinamis dan dialektis dengan pengungkapan dari sesuatu yang telah dialamai dan diresapi, yang kemudian menjadi sebuah bagian dari diri pelaku sosial (interior) (Fakhri, 2014). Untuk dapat menjelaskan sebuah praktik sosial, Pierre Bordieu memiliki sebuah rumus untuk menjelaskan praktik sosial tersebut, yaitu:

(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik

Habitus merupakan salah satu kerangka penafsiran yang digunakan untuk bisa memahami, menilai realitas dan hasil dari praktik-praktik dalam kehidupan yang terjadi sesuai dengan struktur-struktur objektif yang ada. Habitus menjadi sebuah pondasi dalam kepribadian seseorang, yang kemudian habitus dalam pembentukan dan keberfungsiannya sangat mempertimbangkan hasil dari kekonsistenan perilaku seseorang (Bourdieu, 1994).

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan oleh seorang agen untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitus diartikan sebagai suatu srtuktur sosial yang diinternalisasikan kemudian diwujudkan salah satu contohnya seperti, kebiasaan makan dengan tangan kanan. Hal tersebut dipelajari oleh seorang individu sejak kecil dari orang-orang yan ada disekitarnya dan kebiasaan tersebut terbawa terbawa sampai dewasa karena hal tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Contoh lainnya, yaitu

kebiasaan seorang individu yang yang berjalanan kaki di sebelah kiri jalan baik itu pada jalan raya ataupun jalan umum, dikarenakan sebuah peraturan lalu lintas dan merupakan peraturan yang berada dalam dunia sosial yang harus ditaati oleh setiap individu. Berawal dari sebuah peraturan yang harus ditaati oleh setiap individu yang kemudian hal tersebut dan menjadi kebiasaan yang sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu di dunia sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa habitus merupakan struktr sosial yang diinternalisasi sehingga terbentuklah suatu kebiasaan yang terus diwujudkan (Bourdieu, 1994).

Habitus dapat artikan juga sebagai gaya hidup. Boudieu menjelaskan konsep habitus yaitu menjamin sebuah konherensi interaksi pendapat yang berasal dari pelaku (agen) utama maupun dari masyarakat. Kemudian habitus dijadikan sebuah jembatan antara kolektivitas dan individu yang kemudian habitus tersebut membangun sebuah teori kontruksi sosial antara pelaku (agen) dan logika tindakan. Logika penalaran tindakan yang dilakukan masyarakat juga bisa dikatakan sebagai sebuah habitus. Gaya hidup dalam masyarakat juga berbeda satu sama lain dikarenakan hal-hal yang tidak selaras dalam kelompok masyarakat tersebut, sehingga memunculkan gaya hidup yang berbeda-beda. Bourdie menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam kategori habitus sebagai gaya hidup yaitu seperti, kepercayaan individu, keyakinan, selera, maupun sebuah praktik yang terbentuk secara sistematis dan kemudian menjadi sebuah identitas dan ciri khas kelompok sosial tertentu. Begitu pula dengan selera estetis dan makanan, opini politik, budaya, pakaian,

keyakinan filosofis dan keyakinan moral yang termasuk dalam definisi gaya hidup (Bourdieu, 1994).

Dalam konsep habitus, Bourdieu memberikan masukan dalam pemetaan interaksi kekuasaan dalam masyarakat yang dilandaskan dengan logika dan kepemilikan kapital. Dalam pemetaan tersebut bukan terdapat pada dasar kepemilikan modalitas dan komposisi, tetapi pemetaan tersebut dengan cara memperhitungkan setiap kelas sosial yang terdapat dalam interaksi dengan kelas-kelas lainnya yang tidak dapat didefinisikan secara terpisah (Bourdieu, 1994).

Dalam hubungan dunia sosial, invidu tidak bisa terlepas dari interaksi sosial dan ruang sosial dengan individu. Dalam melakukan penerimaan sosial, individu harus memiliki sebuah kapital dalam melakukan interaksi sosial dan ruang sosial dengan individu yang lain. Menurut Boudieu, kapital terdiri dari beberapa elemen yaitu, kapital berupa sosial, ekonomi, budaya, serta simbolik. Kapital ekonomi adalah modal yang bisa menjadi sarana dalam bidang finansial maupun bidang produksi. Kapital ekonomi memungkinkan dapat ditukarkan dengan kapital yang lain. Kedua kapital budaya, kapital budaya adalah modal yang berupa sebuah kode budaya, cara bergaul, pengetahuan, cara pembawaan, ijazah, kemampuan menulis, cara berbicara, yang semua tersebut dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial individu pelaku sosial dalam interaksi soial tertentu. Ketiga kapital sosial, kapital sosial adalah sebuah jaringan hubungan yang dapat menjadi sebuah modal pelaku sosial yang bertujuan dalam kedudukan sosial masyarakat. Keempat kapital

simbolik, kapital simbolik adalah sebuah pengakuan dari suatu kelompok masyarakat baik secara institusional ataupun yang lain, seperti simbol kekuasaan berupa gelar, jabatan, status tinggi ataupun yang lainnya.

Ranah pada konstruksi sosial Bourdie dipandang secara relasional. Ranah merupakan sebuah jaringan relasi antarposisi objektif yang terdapat di dalamnya, dan keberadaan relasi tersebut terpisah dengan kesadaran dan keinginan setiap individu. Dalam ranah terdapat struktur dan kekuatan masing-masing dan disesuaikan dalam ranah yang lebih besar yang memiliki kekuatan. Konsep ranah menganggap bahwa akan hadirnya beragam potensi yang dimiliki oleh setiap individu dan kelompok dalam masing-masing posisi, dan posisi tersebut ditentukan oleh penentuan banyaknya modal dari para agen yang menempati ranah tersebut (Bourdieu, 1994). Ranah dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja yang menjadi tempat berlangsungnya sebuah praktik yang diamalkan dan menjadi tempat para agen praktik yang memiliki modalitas masing-masing sesuai dengan bidangnya.

G. Metode Penelitian

Sebuah karya ilmiah tidak bisa dilepaskan dari yang namanya metode penelitian, karena didalam sebuah penelitian karya ilmiah harus ada namanya metode penelitian, karena metode penelitian menjadi pedoman peneliti agar dalam melaksanaan penelitian berjalan secara runtut dan sistematis. Dalam metode penelitian terdapat beberapa sub, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian "Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap" merupakan salah satu penelitian yang besifat lapangan *(Field Research)*. Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terjun ke lapangan yang sudah ditentukan sebagai objek yang akan diteliti. Selanjutnya metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan penelti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang valid yang bersangkutan dengan suatu peristiwa yang sedang terjadi secara langsung. (Raco,2010:20-25)

Penelitian yang akan dikaji ini, bertujuan untuk mengungkap bagaimana latar belakang praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan oleh para santri Pondok Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian "Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap", dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah yang berada di Desa Purwosari Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Pondok Pesantren Salafiyah ini berbeda dengan pondok yang lainnya adalah kesalafan dipondok ini masih sangat kental

dan masih dilestarikan sampai sekarang, salah satunya masak yang masih menggunakan kayu bakar.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah wadah untuk mendapatkan keterangan di dalam penelitian yang akan dikaji. Subjek dalam penelitian ini yaitu informan yang memberikan informasi berupa, pengasuh pondok pesantren dan para santri Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja. Kemudian objek penelitian ini yaitu kontruksi praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah terpenting dalam penelitian dan penyusunan data. Seorang peneliti harus jeli dan cermat ketika mendapatkan suatu data agar data yang didapatkan berupa data yang valid. Pengumpulan data juga merupakan prosedur yang berstandar dan sistematis, agar bisa mendapatkan data yang sesuai. Ada tiga teknis pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknis pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang terlihat pada suatu objek penelitian yang sedang diteliti. Apabila peneliti ingin menggunakan teknis obsevasi dalam pengumpilan data, berarti penelitian ini berkenaan dengan gejala-gejala alam,tingkah

laku masyarakat, proses dalam suatu pekerjaan, dan apabila responden yang diteliti tidak terlalu banyak (Sugiyono 2015).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknis pengumpulan data yang digunakan peneliti. Wawancara merupakan dua orang yang betemu kemudian bertukar fikiran dan informasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab, sehingga mendapatkan hubungan suatu makna dalam suatu tema tertentu. (Sugiyono 2015: 317). Peneliti menggunakan teknis wawancara dalam penelitiannya agar mendapatkan data-data yang valid dan akurat. Kemudian peneliti menggunakan teknis wawancara yang bersifat terstruktur, artinya pertanyaan-pertanyaan dan masalah yang akan diajukan kepada pengasuh yang merupakan agensi utama dalam keilmuan di pondok pesantren, lima santri yang sudah mengajar di pondok pesantren, dan lima santri yang sudah lama di Pondok Pesantren Salafiyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknis pengumpulan data yang digunakan peneliti. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh melalui, dokumen-dokumen, majalah-majalah, buku, artikel, koran, jurnal, buku catatan harian, agenda, dan yang lainnya. Dalam pengertian yang lain, dokumen diartikan sebagai suatu peristiwa yang sudah lampau, dan dokumen bisa dalam bentuk gambar, tulisan, dan karya-karya seseorang yang terkenal dan bersejarah (Sugiyono 2015: 240).

I. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan analisis data Miles an Huberman dalam penelitiannya yang menjelaskan batasan pada proses analisis data. Dalam analis data Miles an Huberman in batasan pala pross analisis data terapat tiga sub proses, pertama reduksi data, kedua disiplin data, dan ketifa verifikasi data.

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah suatu proses berfikir yang bersifat sensitive yang memerlukan keluasan dan kecerdasan serta kedalaman wawasan tingkat tinggi. Untuk peneliti pemula, diharapkan saat melaksanakan suatu reduksi data bisa mendiskusiskan pada teman atau orang lain yang dipadang mumpuni dalam bidang itu. Dengan melakukan diskusi, maka akan berkembang wawasan penelitian tersebut, sehingga bisa mereduksi data-data yang mempunyai pengembangan teori yang bersifat signifikan dan mendapatkan nilai-nili temuan yang baru (Sugiyono 2015: 249).

2. Disiplin Data

   Setelah data sudah melalui proses reduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menisplaykan data dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Penyajian data bisa dilakukukan dengan beberapa model, seperti bentuk uraian yang singkat dan padat, dalam bentuk bagan, dalam bentuk hubungan antar kategori *flow chart* dan semacamnya. Dalam hal ini Huberman dan Miles memberi pernyataaan bahwa “yang sering digunakan dalam menyajikan suatu data dalam penelitian kualitatif dengan berupa

teks yang bersifat narasi. Dengan menisplaykan suatu data, maka akan memberikan kemudahan untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya sesuai dengan apa yang yang sudah dipahami (Sugiyono 2015: 249).

3. Vertifikasi Data

Langkah terakhir menurut Miles dan Huberman dalam analisi data kualitatif adalah vertifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang telah ditemukan masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila tidak ditemukannya data-data yang kuat untuk bisa mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tapi, apabila kesimpulan yang telah dipaparkan paa tahap awal didukung oleh data-data yang bersifat valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke tempat awal pengumpulan data, maka kasimpulan yang telah dipaparkan merupakan kesimpulan yang bersifat *kreibel*(Sugiyono,2017: 249).

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu kerangka skripsi secara umum yang memiliki tujuan untuk memberikan petunjuk kepada pembaca terkait permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini. Tujuan sistematika pembahasan adalah untuk mendapatkan deskripsi secara utuh mengenai skripsi yang akan dikaji. Maka dari itu, peneliti akan mendeskripsikan pembahasan yang akan dikaji didalam skripsinya, antara lain sebagai berikut:

Bab I: Pada bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, menyebutkan rumusan masalah yang menjadi permasahan dalam penelitian. Menyebutkan dan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II: Pada bab kedua, peneliti membahas objek penelitian yang berupa gambaran umum Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja yang berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, genealogi keilmuan pengasuh pondok pesantren, dan kurikulum pondok pesantren.

Bab III: Pada bab ketiga peneliti menganalisis praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja. Dalam bab ini, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu sebagai acuan dalam mencari kontruksi praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja.

Bab IV: Pada bab terakhir merupakan akhir dari pembahasan penelitian berupa kesimpulan yang meliputi jawaban atas rumusan masalah, juga seluruh pembahasan yang telah diuraikan, dan saran-saran.

BAB Il

PROFIL PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren salafiyah terletak di Desa Purwosari RT 01 RW 02 Kecamatan Kedungreja Kabupaten Cilacap. Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu pondok yang masih terkenal dengan kekentalan salafnya dibandingkan dengan pondok-pondok pesantren yang ada disekitarnya, seperti Pondok Pesantren Syamsul Huda, Assaidiyah, El-Firdaus, dan pondok pesantren lainnya. Kemudian ciri khas dari Pondok Pesantren salaf yaitu cara memasaknya masih menggunakan kayu bakar untuk para santri(Ahmad 2022).

Asal mula Pondok Pesantren Salafiyah berawal dari mushola kecil yang dibangun pada tahun 1996 yang berukuran panjang 7 meter dan lebar 4 meter. Salah satu kegiatan yang ada di mushola tersebut yaitu pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang diikuti oleh anak-anak sekitar mushola dan anak diluar sekitar mushola. Kegiatan TPQ dilaksaakan pada waktu setelah ashar sampai hampir maghrib yang diajar oleh KH. Muhrodin yang merupakan bapak dari Kiai Saiful Anam pengasuh pondok pesantren salafiyah, yang pada masa itu Kiai Saiful Anam masih di pondok pesantren untuk rihlah keilmuan (Ahmad 2022).

Sebelum berdirinya mushola tersebut, dahulu KH. Muhrodin dalam rihlah keilmuannya pernah menjadi salah satu santri Asy-Syaikh

Muhammad Ihsan bin Muhammad Dahlan al-Jampasi al-Kadiri al-Jawi asy-Syaf `i atau yang terkenal dengan sebutan Syeikh Ihsan Jampes. Syeikh Ihsan Jampes merupakan salah satu ulama Nusantara yang berpengaruh besar dalam penyebaran islam pada abad 20-an. Disamping itu, beliau juga pendiri pondok pesantren Jampes di Jawa timur dan pengarang kitab kitab *Siraj a-alibin* yang merupakan syarah dari kitab *Minhaj aṭ- Ṭalibin* karya Imam al-Ghazali (Ahmad 2022).

Pada saat rihlah keilmuan di Syeikh Ihsan Jampes, KH. Muhrodin tidak pernah mengikuti kegiatan ngaji sampai beliau pulang dari rihlah keilmuan di Syeikh Jampes tidak membawa kitab sama sekali. Kegiatan beliau ketika dalam rihlah keilmuaan hanya menjadi santri *ndalem* yang *khidmah* kepada kiainya, yang mengikuti segala perintah yang dituturkan oleh kiainya. Beberapa tahun kemudian K.H. Muhrodin mukim lalu menikah dan pergi ke Jakarta untuk bekerja membiaya keluarganya. Ketika sudah di Jakarta K.H. Muhrodin bermimpi Syeikh Ihsan Jampes dan diberi nasihat bahwa KH. Muhrodin disuruh pulang dan diberi amanah untuk membacakan do'a kepada orang yang meminta tolong dibacakan do'a yang telah diajarkan oleh Syeikh Ihsan Jampes. Dari mimpi tersebut kemudian K.H. Muhrodin langsung pulang kemudian membnagun mushola untuk tempat mengamalkan ilmunya (Lizamani 2022).

Kemudian, pada tahun 2003 didirikan Pondok Pesantren Salafiyah setelah pulang Kiai Saiful Anam dari rihlah keilmuannya.

Awal berdirinya pondok pesantren salafiyah berawal ketika Kiai Saiful Anam melaksanakan rihlah keilmuannya di Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren yang pengasuhnya bernama Kiai Hamid yang merupakan salah satu ulama besar di Nusantara. Pada suatu ketika Kiai Saiful Anam disuruh oleh Kiai Hamid untuk ikut pergi ke acara pernikahan salah satu santrinya untuk menikahkan santrinya. Setelah acara pernikahan selesai Kiai Saiful Anam menawarkan kepada Kiai Hamid untuk mampir kekediamannya, kebetulan rumah Kiai Saiful Anam dekat dengan kediaman santri Kiai Hamid yang menikah. Kemudian Kiai Hamid menyetujui hal tersebut, akhirnya barangkatlah di kediaman Kiai Saiful Anam. Setelah sampai di kediaman Kiai Saiful Anam, Kiai Hamid turun dari mobil lalu melihat dan mengitari pekarangan yang ada disekitar kediaman Kiai Saiful Anam. Setelah itu, Kiai Hamid bertanya kepada Kiai Saiful Anam "Iki pekarangane bapakmu?", lalu Kiai Saiful Anam menjawab "Enggih yai",lalu setelah itu Kiai Hamid berpesan kepada Kiai Saiful Saiful Anam untuk membangun pondok di pekarangan tersebut dan Kiai Saiful Anam (Ahmad 2022).

Setelah Kiai Saiful Anam diperintah untuk tidak kembali lagi ke pondok dan menetap dirumah, beliau bingung lalu menceritakn hal tersebut kepada bapaknya perihal pembangunan pondok pesantren. Akhirnya Kiai Saiful Anam menetapkan untuk melanjutkan rihlah keilmuan lagi di Pondok Pesantren Sarang yang di asuh oleh Mbah

Maimoen Zubair. Kiai Saiful Anam dalam rihlah keilmuan di Pondok Pesantren Sarang selama kurang lebih 4 tahun, kemudian beliau pulang dan mukim pada tahun 2001. Setelah pulang dan mukim dari rihlah keilmuannya, beliau mulai mentransmisi keilmuannya kepada masyarakat dan para santri yang berada dirumahnya. Kemudian beberapa waktu, Kiai Saiful Anam membangun Pondok Pesantren pada tahun 2003 yang dinamakan dengan Pondok Pesantren Salafiyah (Ahmad 2022).

Pada awal pembangunan terdapat 3 kamar untuk para santri yang nyantri di pondok pesantren tersebut untuk beristirahat dan kegiatan madrasah diniyah. Pada saat itu Pondok Pesantren Salafiyah dipimpin oleh KH. Muhrodin dan Kiai Saiful Anam. Kemudian pada tahun 2020 KH. Muhrodin meninggal dunia dikarenakan faktor usia dan faktor penyakit, sehingga untuk melanjutkan perjuangan dalam menyebarkan agama sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah untuk sekarang yaitu Kiai Saiful Anam(Ahmad 2022).

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah

VISI:

Unggul dalam takwa kepada Allah SWT agar menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

MISI:

1. Beriman dan takwa kepada Allah SWT dan RasulNya.
2. Mewujudkan akhlak, budi pekerti yang islami agar dinilai oleh orang lain baik/positif

3. Membina generasi *ṭalabul 'ilmi* yang mampu mempelajari apa saja yang masih berkaitan dengan pondok pesantren.
4. Menciptakan generasi pemimpin yang amanah dan tanggungjawab.
5. Menciptakan generasi Ulama Salafuna Shalih.

C. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja

Kegiatan rutinias keseharian santri Pondok Pesantren Salafiyah dimulai pada jam 04.00, pada jam tersebut seluruh santri mulai dibangunkan oleh pengurus untuk persiapan melaksankan shalat subuh bersama dilanjutkan dengan membaca wirid dan membaca Surat Yasin dan Surat al-Mulk. Khusus pada hari selasa dan Jum'at membaca Surat Yasin Fadilah. Setelah selesai pembacaan Surat Yasin dan Surat al-Mulk kemudian dilanjutkan dengan mukhafadzoh kitab sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Setelah selesai kegiatan tersebut dilanjutkan persiapan berangkat sekolah untuk santri sekolah, dan untuk santri yang tidak sekolah persiapan untuk ngaji kitab sorogan (Haliza 2022).

Setelah santri pulang sekolah, kemudian dilanjutkan ngaji sampai waktu hari. Setealah kegiatan mengaji selesai dilanjutkan mujahadah dan sholat hajat, tasbih, dan witir. Kemudian dilanjutkan belajar ngaji dan belajar sekolah, lalu satri beristirahat dan melaksanakn tugas rondan dan masak untuk santri yang bertugas. Seluruh santri wajib mengikuti kegiatan yang berada di pondok pesantren, karena itu merupakan sebuah peratutan ketika seseorang menjadi santri (Haliza 2022).

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Salafiyah bisa dikatakan padat. Hampir semua waktu dihabiskan oleh kegiatan-kegiatan pondok pesantren, karena memang pengasuh pondok pesantren memperhatikan kegiatan para santrinya agar selalu disibukkan dengan kegiatan belajar dan beribadah agar tidak ada waktu luang untuk hal yang tidak bermanfaat (Haliza 2022).

D. Genealogi Keilmuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mengajarkan pendidikan agama islam secara tradisional kepada para santri yang diasuh oleh kiai yang merupakan sentral utama dilembaga tersebut. Pondok pesantren juga merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli dari nusantara dan menjadi model pendidikan yang paling tua yang diminati oleh masyarakat dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, serta pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu kekhasan pondok pesantren adalah adanya kiai sebagai pengajar, santri belajar dan mengaji, masjid sebagai tempat beribadah, pondok sebagai tempat tinggal, serta adanya kajian kitab-kitab klasik. Kemudian, fungsi didirikannya pondok pesantren adalah untuk mencetak kader-kader ulama, sebagai ajang untuk berdakwah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren masih menjadi rujukan utama dalam rihlah keilmuan agama (Alwi 2013).

Kiprah pondok pesantren dari berbagai hal sejak zaman dahulu sampai sekarang sudah banyak dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Salah

satu contohnya adalah dari awal berdirinya, pondok pesantren menjadi media untuk menyebarkan Islam. Secara historis pondok pesantren muncul sebagai lembaga pendidikan pada akhir abad ke-18, namun pada masa awal Islam sudah terdapat cerita tentang pendirian pondok pesantren. Tokoh ulama yang pertama kali mendirikan pondok pesantren adalah Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim pada saat itu menggunakan fasilitas masjid dan pondok pesantren menjadi tempat untuk mentransformasikan ilmu-ilmu agama islam. Dari pengajaran Maulan Malik Ibrahim inilah melahirkan penerus-penerus penyebaran Islam di Indonesia, yaitu tokoh-toko wali songo. Salah satu tokoh-tokoh walisongo seperti Raden Rahmat dan Sunan Ampel, beliau mendirikan pondok pesantren pertama kali di Kembang kuning, Surabaya pada tahun 1619 untuk mentrasformasi ilmu-ilmu agama Islam di Indonesia dengan cara penyampaiannya yang sederhana dan menarik. Dari situlah pondok pesantren sampai sekarang masih menjadi lembaga untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam secara efektif dan berperan penting dalam perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Salah satu komponen penting dalam pondok pesantren yaitu kiai yang mentransformasikan keimuannya kepada para santrinya. (Dewi 2020).

Kiai merupakan agen utama ilmu pengetahuan yang berada di pondok pesantren untuk mentransformasikan ilmunya kepada para santrinya (Nasution 2017). Oleh karena itu, para santri dianjurkan untuk memilih kiai yang benar-benar alim dalam berbagai *fann* ilmu agar para

santri tidak arah jalan dalam proses transmisi keilmuannya. Karena pada zaman sekarang banyak sekali kiai yang tersebar di berbagai pondok pesantren yang mentransformasikan ilmu pengetahuannya, melainkan menyesatkan dan menjerumuskan para santri dengan doktrin-doktrin yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam. Maka dari itu, para santri harus bisa memilah dan memilih kiai dalam *riḥlah* keilmuannya.

Tidak berhenti sampai disitu, para santri yang sedang melakukan transformasi keilmuan juga harus tahu tentang geneologi keilmuan kiainya dalam *riḥlah* keilmuan. Dengan mengetahui hal tersebut santri mengetahui asal usul keilmuan yang didapatkan oleh kiainya, yang diharapkan genealogi keilmuan tersebut sampai kepada Rasulullah SAW. dan bisa di pertanggungjawabkan di akhirat (generator 2021). Karena seorang santri harus memiliki seorang guru atau kiai yang memiliki sanad keilmuannya jelas, agar di dalam proses transformasi keilmuan tidak diragukan lagi karena sudah mengetahui sanad keilmuan gurunya dan dalam transformasi keilmuan menjadi lebih mudah faham dan dapat bermanfaat di masyarakat untuk masa depan, serta tidak menjerumuskan dan mendapatkan doktrin-doktrin yang tidak sesuai dengan ajaran syarit islam.

Sama halnya dengan genealogi keilmuan yang dimiliki oleh Kiai Saiful Anam. Beliau pada waktu melakukan rihlah keilmuan memiliki sanad keguruan yang bisa dikatakan lumayan banyak dan memiliki sanad guru yang jelas dan sampai kepada Rasuullah Saw dan dapat dipertanggung jawabkan kelak diakhirat. Pertama, Kiai Saiful Anam dalam

melakukan transmisi keilmuannya sudah dimulai dari sejak kecil dengan Kiai Awam, dan pada saat itu Kiai Saiful Anam masih berada dirumah, karena belum diperbolehkan untuk *riḥlah* keilmuan di pondok pesantren oleh kedua orang tuanya. Kiai Saiful Anam pada waktu itu sudah mulai mengkaji kitab-kitab kuning yang berisi tentang ilmu-ilmu fiqh seperti kitab safinah, sulam taufiq, fathul qorib, dan sesamanya. Kemudian rihlah keilmuan Kiai Saiful Anam dilanjutkan di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an tepatnya di Sirau, Kabupaten Banyumas yang di asuh oleh Kiai Haji Attabik Yusuf Zuhdi proses transformasi keilmuan Kiai Saiful Anam di Pondok Pesantren tersebut tidak lama, kurang lebih 1 sampai 2 tahun dikarenakan ada alasan tertentu (Istiqomah, 2022).

Tidak berhenti sampai disitu, setelah melakukan rihlah keilmuan di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Ciwarak, Kiai Saiful Anam melanjutkan rihlah keilmuannya di Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang berada di Jember Jawa Timur yang di asuh oleh Kiai Abdul Hamid Nur. Awal mulai nyantri disitu sampai sudah berjalan selama 3 tahun, Kiai Saiful anam masih belum merasakan kenyamanan dalam rihlah keilmuannya, karena beliau merasa bahwa dalam transformasi keilmuannya yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nuru Hidayah tersebut tidak ada kegiatan hafalan kitab. Karena pada saat transformasi keilmuan dengan kiai yang berada dirumah Kiai Saiful Anam sebelumnya melakukan hafalan, sedang di Pondok Pesantran yang sekarang ini tidak ada kegiatan hafalan (Lizamani 2022).

Maka hal itu yang menjadi salah satu faktor Kiai Saiful Anam belum merasa nyaman. Tidak lama setelah Kiai Saiful Anam merasakan hal tersebut, beliau langsung menemui kiainya dan menceritakan apa yang sedang beliau dirasakan. Setelah itu, Kiai Hamid mengatakan kepada Kiai Saiful Anam bahwa "Suatu perkara yang kamu sukai belum tentu di ridhoi oleh Allah, namun sebaliknya. Suatu perkara yang kamu benci tentu diridhloi oleh Allah SWT". Kemudian Kiai Saiful Anam berpikir dan merenungi pesan yang disampaikan oleh kiainya, dan beliau memutuskan untuk tetap melanjutkan rihlah keilmuannya di pondok pesantren tersebut. Dan tidak terasa Kiai Saiful Anam sudah melakukan transformasi keilmuan dengan Kiai Hamid selama 11 tahun (Haliza, 2022).

Setelah melakukan tranformasi keilmuan bersama Kiai Hamid selama 11 tahun, Kiai Saiful Anam melanjutkan rihlah keilmuannya di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang yang di asuh oleh Mbah Maimoen Zubair atau yang akrah di panggil dengan panggilan Mbah Moen. Mbah Maimoen Zubair merupakan kiai atau ulama kharismatik di Nusantara. Selain menjadi seorang ulama beliau juga merupakan seorang politikus. Sanad keilmuannya sudah tidak diragukan lagi, beliau merupakan salah satu santri yang pernah melakukan transformasi keilmuannya kepada Abuya Sayyid Muhammad Abbas al Maliki yang merupakan ketrunan Nabi Muhammad SAW. maka Sanad keilmuannya sudah sampai Rasulullah SAW. Kiai Saiful Anam dalam rihlah keilmuannya di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang selama 4 tahun, dan

pada saat transformasi keilmuan beliau langsung masuk kelas atas, karena beliau sebelumnya memang sudah pernah melakukan rihlah keilmuan yang cukup lumayan lama. Maka, Kiai Saiful Anam cukup melakukn *riḥlah* keilmuannya bersama Mbah Maimoen Zubair selama 4 tahun. Dan setelah itu Kiai Saiful Anam pulang dan menetap dirumah dan membangun pondok pesantren (Lizamani, 2022).

Genealogi keilmuan Kiai Saiful Anam selaku pengasuh Pondok Pesantren Salfiyah bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw melalui guru-gurunya salah satunya yaitu Mbah Maimoen Zubair. Dengan mengetahui genealogi keilmuan gurunya, para santri menjadi mengetahui sanad-sanad keilmuannya didapatkan dari jalur yang bersanad sampai Nabi Muhammad saw dan memudahkan dalam proses transformasi keilmuan dengan gurunya. Maka geneologi keilmuan guru penting diketahui oleh para santri yang sedang melakukan *riḥlah* keilmuan agar para tidak terjerumus dan melenceng dalam mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dengan adanya sanad keilmuan yang jelas yang dimiliki Kiai Saiful Anam yang bersambung langsung kepada Rasulullah saw melalui jalur guru beliau yaitu Mbah Maimoen Zubair menjadikan praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Salafiyah menjadi sebuah praktik yang sudah jelas sanad keilmuannya yang berlangsung kepada Rasulullah saw.

BAB III
KONTRUKSI SOSIAL PRAKTIK PEMBACAAN SURAT YASIN FADILAH DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KEDUNGREJA KABUPATEN CILACAP

A. Sejarah Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah

Berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah tidak jauh dari bermulanya praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilaksankan di pondok pesantren tersebut. Surat Yasin merupakan salah satu surat paling populer yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan mendapat julukan jantungnya Al-Qur'an karena Surat Yasin ini mengandung makna yang cukup dalam. Kemudian dengan berjalannya waktu dan ilmu pengetahuan Surat Yasin dibumbuhi dengan selipan do'a-do'a dan shalawat di dalamnya yang kemudian dinamakan dengan sebutan "Surat Yasin Fadilah" (Mansur 2007). Surat Yasin Fadilah menjadi salah satu pendidikan spiritual yang digunakan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara berdzikir agar tidak lupa bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah swt untuk beribadah. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

> "*Aku (Allah) tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah"*.

Dengan demikian, Surat Yasin Fadilah menjadi salah satu pendidikan spiritual seseorang untuk mendekatkan diri kepada Rabbnya.

Kiai Saiful Anam menuturkan selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah menuturkan:

> Latar belakang pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah pertama berawal dari saya pribadi adalah santri Mbah Maimoen Zubair yang diijazahi amalan Surat Yasin Fadilah secara pribadi. Yang awal mula Surat Yasin Fadilah berasal dari guru Mbah Maimoen Zubair yaitu Abuya Sayyid Muhammad, dan Abuya Sayyid Muhammad berasal dari ijazah para habaib yang bermula dari Maroko kemudian Yaman, dan sampai ke Mekkah tepatnya sampai kepada Abuya Sayyid Muhammd lalu beliau mengamalkan kepada para santrinya yang nyanri kepada beliau, salah satunya Mbah Maimoen Zubair. Saya mengamalkan Surat Yasin Fadilah secara istiqomah sampai sekarang agar selalu tersambung sanad keilmuannya dengan guru saya. Mengamalkan Surat Yasin Fadilah barawal dari saya nyantri dan mendapatkan ijazah langsung dari Mbah Maimoen Zubair, kemudian mukim dari nyantri di Pondok Pesantren Sarang diamalkan bersama santri-santri kampung sebelum berdiri Pondok Pesantren Salafiyah, dan kemudian diamalkan oleh santri Pondok Pesantren Salafiyah setelah berdirinya pondok pesantren sampai sekarang.

Dari penuturan Kiai Saiful Anam dapat dipahami bahwa:

Awal mula adanya pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah bermula dari pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Kiai Saiful Anam yang mendapatkan ijazah langsung secara pribadi dari gurunya yaitu Mbah Maimoen Zubair. Mbah Maimoen Zubair juga mendapatkan ijazah amalan dari gurunya yaitu Abuya Sayyid Muhammad ‘Alawi ‘Abbas al-Maliki yang merupakan keturunan Rasulullah saw dan Abuya Muhammad6 ‘Alwi al-Maliki juga mendapatkan ijazah dari para habaib yang berasal dari Maroko, kemudian sampai ke Yaman, lalu sampai ke Mekkah dan sampai kepada Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki. Kiai Saiful Anam mengamalkan pembacaan Surat Yasin Fadilah secara istiqomah dari awal beliau menjadi santri Mbah Maimoen Zubair sampai sekarang beliau mengamalkan kepada para santrinya, agar selalu mendapatkan sanad keilmuannya dari gurunya. Olek karena itu, Surat

Yasin Fadilah menjadi kebiasaan dan ciri khas yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah (S. Anam, 2022).

Surat Yasin Fadilah diberlakukan di Pondok Pesantren Salafiyah sejak berdirinya pondok pesantren tersebut, yaitu pada tahun 2003 sampai sekarang. Sebelum tahun 2003 Surat Yasin Fadilah sudah diamalkan oleh santri santri-santri kampung sekitar sebelum didirikannya Pondok Pesantren Salafiyah sekarang ini. Surat Yasin fadilah merupakan suatu amaliah yang selalu dibaca oleh seluruh santri pada setiap hari selasa ba'da maghrib dan subuh dan hari jum'at ba'da maghib dan subuh, serta dalam proses pembacaan santri dalam keadaan suci (S. Anam, 2022).

Surat Yasin memiliki sebutan dengan qalbun (jantung) Al-Qur'an karena surat ini memiliki banyak keutamaan, sebagaimana Rasulullah SAW "sesungguhnya segala sesuatu memiliki qalbun (jantung), dan qalbunnya Al-Qur'an adalah Surat Yasin. Aku (Rasulullah SAW) berharap Surat Yasin selalu ada di hati setiap umatku". (HR. at-Tirmidzi). Surat Yasin juga memiliki keistimewaan dari sisi kandungannya yang tidak dimiliki oleh surat lain. Seperti, didalam Surat Yasin menjelaskan tentang peristiwa tentang hari kiamat, hari kebangkitan, hari penimbangan amal baik dan buruk, orang yang masuk surga dan neraka, dan yang lainnya. Di dalamnya juga menjelaskan berbagai ajaran kebijaksanaan yang tidak ada di kadungan surat yang lain (Mansur, 2007). Meskipun jumlah ayat yang terdapat di dalam Surat Yasin tidak panjang, tetapi surat ini berisi tentang berbagai penjelasan penting. Surat Yasin menjelasakan tentang

ketauhidan, larangan dan perintah Allah, hukum, adab, etika, akhlak, sampai penjelasan tentang dunia akhirat. Maka tidak heran Surat Yasin lebih sering diamalkan oleh orang-orang dalam segala kebutuhan.

Salah satu yang mengamalkan Surat Yasin yaitu Syaikhona Maimoen Zubair, dengan cara mengulang-ulang ayat tertentu dengan jumlah yang berbeda-beda serta menambahi do'a-do'a dan shalawat di sela-sela ayat tertentu. Kemudian Surat Yasin yang diulang-ulang ayatnya dan ditambahi dengan do'a-do'a dan shalawat tidak lagi disebut dengan Surat Yasin biasa seperti pada umumnya, tetapi namanya berganti menjadi Surat Yasin Fadilah. Surat Yasin Fadilah ini merupakan amalan Mbah Maimoen Zubair yang dari gurunya Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki yang kemudian diamalkan kepada para santrinya (Faiz 2022).

Dalam kitab *aṭ-Ṭibyan* karangan Imam Nawawi yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, didalam kitabnya Imam Nawawi mengutip beberapa hadis shahih tentang mengulang-ngulang bacaan ayat Al-Qur'an atau disebut juga dengan berdzikir menggunakan ayat Al-Qur'an.

Hadis tentang mengulang-ulang ayat pada riwayat Ibnu Majah, Juz 4 hlm 320:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِآيَةٍ يُرَدِّدُهَا

حَتَّى أَصْبَحَ وَالْآيَةُ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ الآيَة

"Dari Abu Dzar RA, beliau berkata: Suatu ketika Nabi SAW ketika shalat membaca satu ayat yang diulang-ulanginya sampai masuk waktu subuh."

Ayat yang dibaca adalah:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ

"Jika Engkau (Allah) menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka merupakan hamba-hamba Engkau", dan seterusnya. (HR. An-Nasai dan Ibnu Majah)

Hadits membaca tasbih, berdo'a, dan meminta perlindungan ketika membaca suatu ayat tertentu

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ اَلْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّيْ بِهَا فِيْ رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ

Dari Hudzaifah bin al-Yaman RA, beliau berkata: Suatu malam aku shalat bersama Nabi SAW. Beliau mulai shalat dengan membaca surat al-Baqarah. Saya berkata (dalam hati); (Semoga) Beliau rukuk setelah membaca seratus ayat. Kemudian melanjutkan shalatnya. Saya berkata; (Semoga) beliau shalat dengan membaca seratus ayat lagi dalam satu rakaat. Saya berkata; kemudian Nabi ruku'. Kemudian melanjutkan dengan membaca surat an-Nisa, lalu surat Ali Imran, beliau membacanya secara bersambung. Ketika beliau lewat ayat-ayat tasbih, maka beliau bertasbih. Bila lewat ayat-ayat terkait permintaan, maka beliau meminta (berdo'a). Bila

lewat ayat-ayat perlindungan, maka beliau meminta perlindungan kepada Allah. (HR. Muslim)

Masih banyak riwayat lainnya yang sama membahas hal tersebut, selengkapnya ada pada kitab *aṭ-Ṭibyan*. Mengulang-ulangi bacaan ayat tetentu dengan jumlah tertentu, bukan berarti menambah ayat Al-Qur'an. Walau demikian, dalam penelitian Yasin Fadilah hendaknya dibedakan antara ayat yang diulangi, beberapa dzikir dan do'a dengan tulisan dari Surat Yasinnya. Baik dengan font yang berbeda macamnya, ukurannya, tanda kurung, atau selainnya.

Kemudian menurut penjelasan dari Gus Najih, putra dari Mbah Maimoen Zubair, pengulangan yang ada di dalam Surat Yasin Fadilah pada ayat-ayat tertentu berawal dari ahli hikmah Arab. Dalam penjelasannya bahwa, "Barang siapa yang membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali, maka semua hajatnya akan dikabulkan". Pada zaman dahulu orang mengamalkan membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali mudah, tetapi pada zaman sekarang orang untuk melakukan ibadah seperti itu susah, karena banyak acara dan kegiatan. Khususnya untuk para ulama yang ahli wirid terganggu ketika banyak acara, lalu beliau mencari keringan agar tidak membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali. (ppalanwarsarang 2022)

Pembacaan Surat Yasin pada ayat 1sebanyak 41 kali sekarang diganti dengan membaca lafal yasin sebanyak 7 kali, lalu pada ayat 36 dibaca sebanyak 14 kali, kemudian pada ayat 58 dibaca sebanyak 16 kali, kemudian pada ayat 81 dibaca sebanyak 4 kali. Dalam penjelasan yang di sampaikan oleh Gus Najih, kekuatan ayat-ayat yang di ulang-ulang sudah

hampir sama dengan membaca Surat Yasin Fadilah sebanyak 41 kali. Karena kekuatannya sama dengan membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali, maka para ulama menggunakan Surat Yasin Fadilah sebagai wasilah untuk segala hajatnya dikarenakan zaman sekarang orang-orang sibuk dengan acara masing-masing. Itulah sejarah pengulangan ayat-ayat tertentu dengan jumlah tertentu. Tidak berhenti sampai disitu, penambahan do'a dan shalawat sudah ada semenjak Surat Yasin Fadilah dibuat. Do'a-do'a dan shalawat yang tercantum didalamnya bukan sembarangan, tetapi do'a-do'a dan shalawat sudah ditentukan oleh para habaib dan ulama untuk wasilah terkabulnya hajat orang-orang yang berdo'a. Maka dari penjelasan diatas, Surat Yasin Fadilah bukan menambah-nambahkan ayat, melainkan bertujuan untuk dzikir dan berdo'a agar segala hajatnya terkabul (ppalanwarsarang 2022).

B. Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok Pesantren Salafiyah sudah mengamalkan bacaan Surat Yasin Fadilah semenjak berdirinya pondok pesantren, yaitu pada tahun 2003. Sehingga pondok pesantren ini kurang lebih sudah mengamalkan Surat Yasin fadilah selama hampir 21 tahun. Pelaksanaan pembacaan Surat Yasin Fadilah diikuti oleh seluruh santri putra dan putri setiap hari senin dan kamis pada waktu malam hari setelah sholat maghrib, sedangkan hari selasa dan jum'at pada waktu pagi hari setelah sholat subuh. Waktu pelaksaan pembacaan Surat Yasin Fadilah sekitar 15 sampai 20 menit. Untuk santri putri yang sedang haid , maka tidak diperbolehkan untuk

mengikuti kegiatan tersebut, karena salah satu syarat untuk mengikuti Surat Yasin Fadilah adalah suci dari hadas kecil dan hadas besar. Maka, seluruh santri sebelum mengikuti kegiatan membaca Surat Yasin Fadilah harus suci dari hadas kecil dan hadas besar. Kegiatan pembacaah Surat Yasin Fadilah di pimpin oleh salah satu pengurus pondok pesantren yang mendapatkan jadwalnya, kemudian ia memimpin untuk memulai kegiatan pembacaan Surat Yasin Fadilah, kemudian diikuti oleh seluruh santri yang ada dibelakangnya sampai selesai (Lizamani, 2022).

Adapun praktik dan pelaksaan pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah secara rinci sebagai berikut:

a. Tawasul

بسم الله الرحمن الرحيم

لابتغاء مرضات الله ولشفاعة رسول الله صلى الله عليه وسلم الفاتحة

إلى حضرة نبى المصطفى صلى الله عليه وسلم وعلى آله وأصحابه وأزواجه وأصدقائه وجنوده شيء لله لهم الفاتحة

ثم إلى حضرة نبي الأنبياء والمرسلين والأولياء والشهداء والصالحين أينما كانوا من مشارق الأرض إلى مغاربها خصوصا مولانا الشيخ عبد القادر الجيلاني والشيخ أبي الحسن الشاذلي شيء لله لهم الفاتحة

ثم إلى حضرة السيد أحمد بن محمد والشيخ ميمون زبير ومن معهما عن عيون الأعداء والحاقدين و الحاسدين و الطاغين شيء لله لهم الفاتحة

ثم إلى حضرة الشيخ مخردن له الفاتحة

b. Membaca lafal yasin sebanyak 7 kali

يس يس يس يس يس يس يس

Kemudian dilanjut ayat 2 sampai 9

c. Setelah selesai membaca ayat 9 kemudian membaca shalawat

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد صلاة وسلام أهل السموات والأرضين عليه

وأجر يا مولانا لطفك الخفي في أمر عبديك السيد أحمد بن محمد والشيخ ميمون زبير

وأهلهما وأولادهما وطلابهما ومن معهما وأرهما سر جميل صنعك فيما يريد إنه

ويؤملإنه منك يا الله يا سميع يا قريب يا رب العالمين. وأعش عنهما ومن معهما

أبصار الأشرار والظلمة حتى لا يبالو بأبصارهم. يكاد سنابرقه يذهب بالأبصار يقلب

الله الليل والنهار إن في ذلك لعبرة لاولي الأبصار. اللهم يا من نوره في سره و سره في

خلقه أخف عبديك السيد أحمد بن محمد والشيخ ميمون زبير و من معهما عن عيون

الأعداء والحاقدين والحاسدين والطاغين كما أخفيت الروح في الجسد يا الله.

Kemudian dilanjut membaca ayat 10 sampai 11

d. Setelah membaca ayat 11 selesai, dilanjut membaca do'a,

اللهم بشر عبديك السيد أحمد بن محمد والشيخ ميمون زبير بمغفرة وأجر كريم وقربهما إليك قرب العارفين ونزههما عن الفواحش ما ظهر منها وما بطن وأزل عنهما علا ئق الذ مّ والطّبع ليكون من المتطهرين يا الله يا نور يا حقّ يا مبين يا قديم الإحسان إحسان إحسانك القديم اكسُ السيد أحمد بن محمد والشيخ ميمون زبير من نورك وعلمهما من علمك وأفهمهما عنك وأسمعهما منك وبصّرهما بيك وأقمهما بشهودك وألبسهما لباس التقوى منك إنك على كل شيء قدير يا سميع يا عليم يا حليم يا علي يا عظيم

Kemudian dilanjut membaca ayat 12 sampai 27.

e. Setelah membaca ayat 27 selesai dilanjut membaca shalawat,

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم اللهم أكرمنا وإيهما بالفهم والحفظ في الكتاب والسنه وعلومهما وقضاء الحوائج في الدنيا والآخرة إنك على كل شيء قدير اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم اللهم أكرمنا وإياهما بالفهم والحفظ في الكتاب والسنة وعلومها وقضاء الحوائج في الدنيا والآخرة إنك على كل شيء قدير

Kemudian di lanjut membaca ayat 28 sampai 38.

f. Pada ayat 38 diulang sebanyak 14 kali dan dilanjut membaca shalawat

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم اللهم إنا نسألك لنا

ولهما من فضلك العظيم الواسع السابغ ما تغنينا وإياهما به عن جميع خلقك إنك على

كل شيء قدير

Kemudian dilanjut ayat 39 sampai 58.

g. Pada ayat 58 diulang sebanyak 16 kali dan dilanjut membaca shalawat

سلام قولا من رب رحيم

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم اللهم سلمنا وإياهم من أفات الدنيا والآخرة وفتنهما إنك على كل شيء قدير اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم اللهم سلمنا وإياهم من أفات الدنيا والآخرة وفتنهما إنك على كل شيء قدير

Kemudian dilanjut membaca ayat 59 sampai 65.

h. Setelah membaca ayat 65 selesai, dilanjut membaca shalawat

اللهم كف عنا وعن سيدي أحمد بن محمد والشيخ ميمون زبير ومن معهما السنه

الأعداء وأغلى أيديهم وأرجلهم وأربط على قلوبهم واجعل بيننا وبينهم سدا من نور

عظمتك وحجابا من قوتك من سلطانك إنك حي قادر مقتدر قهار شاهدت الوجوه

شاهد الوجوه شاهد وجوه الأبصار وكلت الصنوجلت القلوب اللهم اجعل خيرهم بين أعينهم وشرهم تحت أقدامهم وخاتم سليمان بين حتى فيهم لا يسمعون ولا يبصرون ولا ينفقون بحق كهيعص فسيكفيكهم الله وهو السميع العليم

Kemudian dilanjutkan memabca ayat 66 sampai 71

i. Setelah membaca ayat 71 selesai dilanjut membaca shalawat

اللهم صل على سيدنا محمد الفاتحين لما أغلق والخاتم لما سبق ناصر الحق بالحق والهادي إلى صراطك المستقيم وعلى آله وصحبه حق قدره ومقداره العظيم اللهم ملكنا وعديت السيد أحمد محمد والشيخ ميمون زبير من خيرا ي الدنيا والآخرة وذل لنا ولهما صعابهما بحقي هذه الصورة الشريفة وبحق سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وصحبه أجمعين إنك على كل شيء قدير

Kemudian dilajutkan membaca ayat 72 sampai 78

j. Setelah selesai membaca ayat 78 dilanjut membaca shalawat nariyah dan do'a

اللهم صل صلاة كاملة وسلم تاما على سيدنا محمد الذي تنحل به العقد وتنفرج به الكرب و تقضى به الحوائج وتنال به الرغائب وحسن الخواتم ويستسقى الغمام بوجهه

الكريم وعلى آله وصحبه في كل لمحة ونفس بعدد كل معلوم لك يا الله يا الله يا الله يا

من يحيي العظام وهي رميم أحي روحنا وروحي عبدك سيد أحمد محمد والشيخ ميموني

زبير ومحبتنا ومحبتهما في قلوب خلقك أجمعين إنك على كل شيء قدير

Kemudian dilanjutkan membaca ayat 79 sampai 80

k. Setelah selesai membaca ayat 80 membaca do'a dan diulang sebanyak 5 kali

أوليس الذي خلق السماوات والأرض بقادر على أن يخلق مثلهم بلى, بلى قدير على

أن يفعل لنا ولهما بالعفو والمعافاة وأن يد فع عنا وعنهما كل الفتن والأفات وأن يقضي

لنا ولهما في الدنيا والآخرة وجميع الحاجات يا الله يا الله يا الله يا الله إنك على

كل شيء قدير

Kemudian dilanjutkan membaca ayat 81 sampai 83

l. Setelah selesai membaca ayat 83 dilanjut membaca shalawat dan doa

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم بسم الله لا إله

إلا هو الرحمن الرحيم. بسم الله الذي لا إله إلا هو الحي القيوم بسم الله لا إله إلا هو

ذو الجلال والإكرام بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الأرض ولا في السماء

وهو السميع العليم اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد وبارك وسلم يا

مفرج عنا يا غياث المستغيثين يا غياث المستغيثين أغثنا أغثنا أغثنا و أغث عبدك السيده أحمد بن محمد و الشيخ ميمون الزبير وأهلهما وأولادهما ومن معهما يا رحمن يا رحمن يا رحمن الحمهنا وما إنك جعلت يس شفاء لمن قراها ولمن قرات عليه ألف شفاء وألف دوائر فبركة والف رحمة وألف نعم وسميتها على لسان نبيك محمد صلى الله عليه وسلم المعمه تعم لصاحبها خيرا الدارين والدافعه تدفع عنا كل سوء وبلية وحزن والقضية تقضي حاجتنا احفظنا وحفظ السيد أحمد بن محمد والشيخه ميمونه زبير عن الفضيحتين الفقر والدين سبحان المنفس عن كل مديون سبحانه المخلص عن كل مسجون سبحان المفرج عن كل محزون سبحانه مجري الماء في البحار والعيون سبحان من جعل خزائنه بين الكاف والنون سبحان من إذا أمر فانما يقول له كن فيكون فسبحان ألذي بيده ملكوت كل شيء وإليه ترجعون سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين يا مفرج مفرج عنا وعن عبديك السيد أحمد بن محمد وشيخ ميموني زبير همومنا وهمومنا فرجا عاجلا برحمتك يا أرحم الراحمين واغفر لأبويا السيد محمد علوي وأرحمه وعافيه واعف عنه واعلي درجته في الجنه

واعد علينا من أسراره وأنواره وعلومه وبر كاته في الدين والدنيا والآخرة وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم يا ذا الجلال والإكرام يا أرحم الراحمين والحمد لله رب العالمين

Setelah selesai membaca Surat Yasin Fadilah yang diselingi dengan shalawat dan do'a yang memiliki relevansi antara pembacaan Surat Yasin dan shalawat yaitu memiliki keutamaan mengabulkan segala hajat yang di inginkan. Kemudian pembacaan di lanjutkan membaca surat al-Mulk satu kali oleh seluruh santri. Dalam pembacaan Surat al-Mulk merupakan bacaan ayat Qur'an yang wajib dibaca setelah membaca Surat Yasin Fadilah maupun Surat Yasin biasa, yang bertujuan agar kelak ketika sudah meninggal dunia di dalam kubur mendapatkan ketenangan. Maka dari itu, pembacaan Surat al-Mulk juga menjadi bacaan yang wajib dibaca oleh semua santri sama halnya dengan pembacaan Surat Yasin Fadilah.

C. Analisis Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah

Bourdieu menjelaskan bahwa, teori praktik merupakan salah satu rangka dalm pemikirinnya untuk meracik formula dalam menganalisis praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Di dalam teori praktik ini terdapat tiga formula penting yang membantu agar kegiatan praktik sosial yang dilakukan dapat berjalan secara *kontinyu* dan terus menerus. Pertama

habitus. Habitus menjadi pondasi awal untuk meracik formula dalam menuju perkembangan praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Setelah habitus melakukan benturan untuk meracik formula maka dibutuhkan formula yang kedua yaitu modal (kapital). Modal (kapital) menjadi tangan dan kaki yang bertujuan untuk merealisasikan gesekan habitus tersebut. Kemudian diperlukannya ranah yang bertujuan sebagai tempat untuk mengeksekusi hasil dari benturan racikan formula yang pertama yaitu habitus dan modal sebagai racikan formula yang kedua sekaligus ranah sebagai racikan formula yang untuk menepati tempatnya ranah. Setelah semua sudah terjadi, maka yang terakhir adalah praktik sebagai konklusi akhir dari pemikiran Boudieu sehingga mengasilkan praktik yang disebut dengan praktik sosial(Bourdieu, 1994).

Boudieu menyatakan teori praktik sosialnya dengan rumusan generatife yang berbunyi:

(Habitus X Modal) + Ranah : Praktik

D. Habitus Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah

Habitus diarikan sebagai suatu gaya hidup. Boudieu menjelaskan bahwa konsep habitus ini menjamin sebuah koherensi interaksi pendapat baik yang berasal dari pelaku (agen) maupun individu lain. Habitus menjembatani antara kolektivitas dan individu lain yang kemudian habitus membangun sebuah teori kontruksi sosial antara pelaku (agen) dan logika tindakan. Logika penalaran tindakan yang dilakukan masyarakat juga bisa

dikatakan sebagai sebuah habitus. Gaya hidup dalam masyarakat juga berbeda satu sama lain dikarenakan hal-hal yang tidak selaras dalam kelompok masyarakat tersebut, sehingga memunculkan gaya hidup yang berbeda-beda. Bourdie menjelaskan hal-hal yang termasuk dalam kategori habitus sebagai gaya hidup yaitu seperti, kepercayaan pelaku, keyakinan, selera, maupun sebuah praktik yang terbentuk secara sistematis dan kemudian menjadi sebuah identitas dan ciri khas kelompok sosial tertentu. Begitu pula dengan selera estetis dan makanan, opini politik, budaya, pakaian,dan keyakinan filosofis atau keyakinan moral yang termasuk dalam definisi gaya hidup(Bourdieu, 1994).

Seperti dalam praktik pembaacan Surat Yasin Fadilah yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja Kabupaten Cilacap. Dalam pembacaan Surat Yasin Fadilah adanya kesamaan kepercayan dan keyakinan dari beberapa santri bahwa, membaca Surat Yasin Fadilah dapat memperlancar rezeki, menjadi perantara dikabulkan segala kebutuhan dan keinginan, terhindar dari musibaha, dan memiliki fadilah dan keutamaan yang lainnya. Habitus yang berupa kepercayaan dan keyakinan yang sama tersebut menciptakan sebuah praktik, yaitu praktik pembaacan Surat Yasin Fadilah yang tepatnya berada di Pondok Pesantren Salafiyah.

Dengan demikian, peneliti akan menjelaskan lebih mendalam tentang komponen-komponen yang masuk pada gaya hidup yang terdapat di konsep habitus yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah.

a. Kepercayaan

Kepercayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sistem keagamaan yang tidak masuk dalam kategori dari enam agama yang terdapat di Indonesia yang diakui secara resmi oleh negara. Kata kepercayaan bersumber dari akar kata percaya yang bermakna menerima kebenaran, dan bermakna ikrar terhadap kebenaran yang telah diriwayatkan oleh seorang individu tentang suatu peristiwa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengacu pada suatu ikrar terhadap suatu kebenaran ideologi yang diperantarakan oleh seorang individu yang sebagai penerima wahyu dari Tuhan yang Maha Esa (Abidin 2019). Sedangkan religius diartikan sebagai sikap seseorang yang patuh terhadap perintah Tuhannya, dimana individu tersebut selalu patuh dengan perintah agamanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan religius yang di maksud dalam praktik Pembacaaan surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, entah itu surat atau ayat mana yang diamalkan dan di praktikkan merupakan suatu hal yang berangkat dari dalil-dalil nas maupun yang lain, baik itu Al-Qur'an, hadis maupun yang lain yang dianggap oleh seseorang suatu kebenaran (Malik 2021).

Seperti praktik pembaacaan Surat Yasin Fadilah yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja semua ada dasanya, baik dalam soal pengulangan ayat maupun penambahan do'a-do'a yang diselingi di dalam ayat. Bingkai dasar penuqilan dalilnya yaitu berasal dari hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :بِآيَةٍ

يُرَدِّدُهَا حَتَّى أَصْبَحَ وَالْآيَةُ إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ الآيَة

"Dari Abu Dzar RA, beliau berkata: Suatu ketika Nabi SAW ketika shalat membaca satu ayat yang diulang-ulanginya sampai masuk waktu subuh."

Ayat yang dibaca adalah:

إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ

"Jika Engkau (Allah) menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka merupakan hamba-hamba Engkau", dan seterusnya. (HR. An-Nasai dan Ibnu Majah)

Hadits membaca tasbih, berdo'a, dan meminta Perlindungan ketika membaca suatu ayat tertentu

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ اَلْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقَرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّيْ

بِهَا فِيْ رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ

فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتَرَسِّلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيْهَا تَسْبِيْحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ

بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ

> Dari Hudzaifah bin al-Yaman RA, beliau berkata: Suatu malam aku shalat bersama Nabi SAW. Beliau mulai shalat dengan membaca surat al-Baqarah. Saya berkata (dalam hati); (Semoga) Beliau rukuk setelah membaca seratus ayat. Kemudian melanjutkan shalatnya. Saya berkata; (Semoga) beliau shalat dengan membaca seratus ayat lagi dalam satu rakaat. Saya berkata; kemudian Nabi ruku'. Kemudian melanjutkan dengan membaca surat an-Nisa, lalu surat Ali Imran, beliau membacanya secara bersambung. Ketika beliau lewat ayat-ayat tasbih, maka beliau bertasbih. Bila lewat ayat-ayat terkait permintaan, maka beliau meminta (berdo'a). Bila lewat ayat-ayat perlindungan, maka beliau meminta perlindungan kepada Allah. (HR. Muslim)

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa, pembacaan Surat Yasin Fadilah yang terdapat pengulangan ayat tertentu dan penambahan do'a-do'a memiliki dasar dan dalil yang jelas dari Nabi Muhammad Saw. Maka dari itu Kiai Saiful Anam selaku pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah mempercayai bahwa Surat Yasin Fadilah yang beliau dan para santrinya amalkan berasal dari dalil yang shahih dan akan mendapatkan keberkahan. Tidak berhenti sampai disitu, selain itu Surat Yasin Fadilah juga merupakan ijazah dari gurunya Kiai Saiful Anam. Beliau percaya bahwa ijazah yang diberikan dari gurunya merupakan suatu hal yang menjadi jalan keberkahan ilmunya, dan Kiai Saiful Anam juga percaya kepada gurunya tidak akan menjerumuskan beliau karena Surat Yasin Fadilah ini berasal dari ijazah yang diberikan oleh keturunan Nabi Muhammad saw melalui gurunya yang akan membawa keberkahan dan mendapat syafaat (Anam 2022).

Kiai Saiful Anam juga menjelaskan dan mempercayai bahwa, semua ayat Al-Qur'an memiliki keutamaan dan fadilah masing-masing,

baik itu Surat Yasin Fadilah, Surat al-Waqi'ah, Surat al-Mulk, ataupun surat-surat yang lainnya (Anam, 2022). Karena pada hakikatnya semua surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an Allah turunkan ada keutamaan dan fadilahnya masing-masing. Seperti keutamaan membaca Surat Yasin yang dijelaskan di dalam hadis di bawah ini:

Dari hadis diatas dijelaskan secara jelas bahwa keutamaan orang yang membaca Surat Yasin pada waktu malam hari akan diampuni segala dosa-dosanya.

Kemudian menurut Liza salah satu santri Pondok Pesantren Salafiyah menuturkan bahwa:

> Dari hadis tersebut yang menjelaskan keutamaan Surat Yasin bisa dilihat bahwa, orang yang membaca Surat Yasin tanpa adanya pengulangan dan selipan do'a-do'a akan mendapatkan ampunan dosa apalagi ketika membaca Surat Yasin Fadilah yang didalamnya terdapat pengulangan ayat dan selipan do'a-do'a, pastinya ada keutaman yang lebih dari dosa-dosa yang diampuni, seperti segala hajat diampuni. Karena Pak Yai pernah ngendika bahwa barang siapa membaca Surat Yasin Fadilah maka segala hajatnya terkabul. Saya percaya akan hal itu, karena Pak Yai saya yang menuturkan hal tersebut. (Lizamani, 2022).

Dari pernyataan beberapa santri Pondok Pesantren Salafiyah diatas menjelaskan bahwa, kepercayaan muncul dikalangan para santri tentang keutamaan dan fadilah Surat Yasin Fadilah. Mereka meyakini bahwa membaca Surat Yasin Fadilah memiliki banyak keutamaan dan fadilah, yaitu yang dirasakan oleh para santri adalah hati merasa tenang, mereka percaya semua hajat dikabulkan, dan percaya akan mendapatkan keberkahan ilmu ketika mengamalkana Surat Yasin Fadilah(Lizamani 2022).

b. Keyakinan Moral dan Filosofis

Istilah “Keyakinan” berasal dari kata yakin yang bermakna sungguh-sungguh, percaya (tahu, mengerti), sebuah kepastian, kepercayaan yang benar, bagian dari agama atau religi yang berwujud berupa konsep yang menjadi keyakinan para penganutnya (Kurniadi 2020). Keyakinan merupakan suatu hal yang dianggap benar oleh seseorang karena adanya dasar atau suatu bukti dan alasan yang benar-benar dapat dipahami. Dan keyakinan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena dengan adanya dasar atau bukti belum bisa memberikan dan menjamin keyakinan terhadap seseorang. Keyakinan membutuhkan waktu yang lama dan harus ada dasar dan bukti secara berkali-kali dari seseorang.

Istilah “Moral” berasal dari bahasa latin yang bermakna adat kebiasan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah moral diartikan sebagai kondisi mental seseorang yang membuat orang tersebut tetap bersemangat, berani, bergairah, berdisiplin, dan lain sebagainya; dan isi hati atau keadaan perasaan seseorang sebagaiamana terungkap didalam perbuatan orang tersebut (Noviana 2018). Moral merupakan sebuah wejangan-wejangan , patokan-patokan, kumpulan peratutan baik itu bersifat tulis maupun lisan tentang bagaimana seseorang harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, moral adalah suatu pedoman atau ajaran yang dijadikan sebagai sebuah landasan untuk

bertingkah laku dalam kehidupan seseotang agar menjadi pribadi yang baik dan berakhlak.

Istilah "Filosofi" didefinisikan sama dengan kata "Filsafat". Filosofis adalah kata yang diserap dari Belanda, yaitu *filosofie*. Sedangkan filsafat berasal dari kata yang diserap dari Bahasa Arab, yaitu *falsafah.* Kedua kata ini berakar dari Bahasa Yunani, yaitu philosophia. Istilah *philoshoia* terdiri dari kata *philos* dan *shopia*. *Philos* yang bermakna cinta atau sahabat, sedangkan shopian bermakna kearifan, kebijaksanaan, dan pengetuahuan. Jadi menurut asal usul dari kata filosofis dapat disimpulkan bahwa, filosofis adalah cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada suatu kebenaran yang dalam konteks ini adalah kebenaran terhadap ilmu pengetahuan (Polindi 2017).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merahnya, bahwa keyakinan moral yang terdapat di dalam penelelitian ini yaitu keyakinan yang dianggap valid oleh pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Salafiyah terkait pembacaan Surat Yasin Fadilah yang mempengaruhi kondisi yang mampu menghasilkan suatu tindakan dan hasil yang baik dari tindakan pembacaan Surat Yasin Fadilah tersebut. Kemudian keyakinan filosofis yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu sebuah keyakinan pengasuh dan para santri yang didasari melalui alam pikirian dan ilmu pengetahuan untuk melakukan praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Kiai Saiful Anam terkait praktik pembacaaan Surat Yasin Fadilah yang dilaksankan di Pondok Pesantren Salafiyah, bahwa alasan diadakannya praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah adalah bertujuan untuk melatih dan membiasakan para santri untuk mengistiqomahkan membaca surat yang terdapat di dalam Al-Qur'an diyakini memiliki nilai moral an nilai filosofis tersendiri. Disamping itu Kiai Saiful Anam juga mengajarkan kepada para santrinya, jika memiliki hajat atau kebutuhan apapun agar bermunajat dan meminta dengan cara membaca Surat Yasin Fadilah secara khusyuk dan direnungi secara mendalam, serta dibaca secara istiqomah (Anam, 2022).

Disamping itu, Kiai Saiful Anam menjelaskna bahwa beliau juga merasakan fadilah dan keutamaan membaca Surat Yasin Fadilah yang beliau melanggengkan sampai sekarang, salah satunya adalah kemanfaatan dan keberkahan ilmunya dengan mendirikan pondok pesantren dan beliau bisa mentransformasikan ilmu kepada para santrinya melalui perantara adanya pondok pesantren. Selain itu, Kiai Saiful Anam juga menjelaskan bahwa dengan membaca Surat Yasin Fadilah, dirinya menjadi merasa aman, tentram, dan merasa terjaga dari hal ghaib. Maka dari kejadian-kejadian tersebut dapat dilihat bahwa keyakinan Kiai Saiful Anam berawal dari hal-hal sudah seliau rasakan secara nyata dan pengalaman yang beliau rasakan pada dirinya sendiri (Anam, 2022).

Selain Kiai Saiful Anam yang merasakan fadilah dan keutamaan Surat Yasin Fadilah, beberapa dari santrinya juga merasakan hal tersebut. Salah satu santri yang merasakan fadilah dan keutamaan Surat Yasin Fadilah adalah Istiqomah selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Salafiyyah. Istiqomah menjelaskan bahwa ia yakin dengan adanya fadilah dan keutamaan Surat Yasin Fadilah, karena ia merasakan sendiri tentang hal tersebut. Ia merasakan ketika dirinya sedang menghadapi suatu kesulitan di dalam proses transformasi ilmunya, kemudian menyatakan bahwa ketika ia membaca Surat Yasin Fadilah secara khusyuk dan istiqomah, ia merasakan perubahan dan hasil yang luar biasa, yaitu mendapatkan nilai yang baik dan juara 1 di pondok pesantrennya. Sehingga pembacaan Surat Yasin Fadilah selalu dilakukan secara istiqomah di dalam diri santri tersebut, karena ia merasakan dampak terhadap fadilah dan keutamaan Surat Yasin Fadilah . Keyakinan itu tidak hanya tumbuh dari hal tersebut, melainkan dari pengetahuan yang diberikan oleh Kiai Saiful Anam selaku kiai yang ia yakini terhadap semua penuturan yang beliau sampaikan. Maka dari hal tersebut keyakinan yang dimiliki oleh santri tersebut berasal dari pengalaman yang di dapatkan, baik pengalaman dari diri sendiri maupun pengalaman yang berbentuk ilmu pengetahuan (Istiqomah, 2022).Santri selanjutnya yang merasakan fadilah dan keutamaan Surat Yasin Fadilah adalah Zulfah selaku pengurus di Pondok Pesantren Salafiyah. Zulfah menjelaskan bahwa, ia merasakan fadilah dan

keutamaan Surat Yasin Fadilah berupa suatu hal yang memberikan dirinya menjadi sadar suatu hal yang menjadikannya lebih baik dan mengakui atas semua perbuatan yang dilakukan. Dari hal tersebut ia meyakini bahwa Surat Yasin Fadilah memberikan hal positif untuk kepribadian dirinya dan meyakini karena Surat Yasin Fadilah merupakan amalan dari Kiainya yang dianngap seorang yang alim dalam ilmu agama. Maka dari hal tersebut, praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah memiliki keyakinan moral dan filosofis (Ni'mah, 2022).

c. Budaya

Istilah "Budaya" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai akal budi, secara umum budaya diartikan sebagai cara hidup yang terdapat di sekelompok masyarakat yang telah diturunkan dan berkembang dari masa ke masa dari nenek moyang kelompok masyarakat tersebut (Abusyairi 2013). Menurut Koentjaraningrat, budaya diartikan sebagai segala sistem ide, rasa, gagasan, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya akan dijadikan klaim manusia dengan menggunakan sistem belajar (Ningtias and Tjahjono 2022).

Menurut Stoner, budaya *(culture)* diartikan sebagai suatu gabungan yang kompleks dari tingkah laku, asumsi, cerita, metafora, mitos, dan berbagai ide lainnya yang bertujuan untuk menentukan sebuah arti menjadi anggota masyarakat tertentu. Kemudian menurut

Ali Syahbana, budaya diartikan sebagai manifesta dari hasil berpikir seseorang, sehingga menurut ia pola kebudayaan begitu luas sebab semua perbuatan dan tingkah laku mencakup di dalam perasaan seorang individu dan perasaan juga hasil dari pikiran seseorang (Mesterianti 2018). Sedangkan menurut Hamby dan Perunci, budaya diartikan sebagai sesuatu yang dipikirkan, dilakukan, dan diciptakan oleh seseorang di dalam masyarakat , serta termasuk pengakumulasian dari sejarah objek-objek atau perbuatan yang dilakukan sepanjang hidupnya (Liow, Areros, and Tatimu 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran manusia yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan, baik sebagai seorang individu maupun sebagai anggota masyarakat. Hasil pemikiran tersebut dapat berupa kepercayaan, pengetahuan, kesenian, nilai-nilai, dan moral yang dihasilkan dari interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan lingkungan, baik interaksi dengan alam maupun dengan masyarakat.

Dalam hal ini, praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah merupakan bacaan yang dihasilkan dan pemikiran-pemikiran para habaib dan para ulama yang menjadi salah satu budaya yang dimiliki oleh pondok pesantren tersebut, dan dimaknai sebagai suatu praktik pembacaan surat yang diyakini oleh kalangan pondok pesantren memiliki banyak fadilah dan keutamaan, serta sudah menjadi *habit* atau kebiasaan yang mendarah

daging yang sukar untuk dihilangkan dari kebiasaan Pondok Pesantren Salafiyah (Anam, 2022).

Kiai Saiful Anam merupakan salah satu ulama yang *'alim* dalam ilmu agama di daerahnya dan beliau berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan as-Sunah dalam kehidupan keseharian beliau. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu santri yang sudah mengajar di Pondok Pesantren Salafiyah, yaitu Miftahul Janah. Dalam penjelasannya, ia menjelaskan ketika para santri hampir semua terserang penyakit yang mengakibatkan para santri pulang dari pondok pesantren, Kiai Saiful Anam langsung memerintahkan para santrinya untuk membaca Surat Yasin Fadilah setiap hari setelah shalat maghrib dan setelah shalat subuh. Dari hal tersebut, dapat dilihat Surat Yasin Fadilah menjadi budaya pembacaan ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah ketika terjadi musibah tersebarnya hama penyakit dalam hal pengobatan dan kesembuhan (Haliza, 2022).

Dari penjelasan Nur Istiqomah, sebagai lurah putri Pondok Pesantren Salafiyah. Praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah juga sudah menjadi budaya bacaan yang rutin dibaca ketika Kiai Saiful Anam akan melakukan perjalanan jauh, seperti perjalanan dalam rangka ziaroh wali songo dan yang lainnya. Kiai Saiful Anam memerintahkan seluruh santrinya untuk membaca Surat Yasin Fadilah yang diyakini menjadi wasilah agar dalam perjalanan diberikan keselamatan dan keberkahan, serta dijauhkan dari mara bahaya (Istiqomah, 2022). Jadi, dapat

disimpulkan bahwa praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah menjadi budaya pembacaan yang diyakini oleh Kiai Saiful Anam yang merupakan agen keilmuan yang utama sebagai tameng dari segala macam mara bahaya.

Kemudian dari santri juga timbul budaya pembacaan Surat Yasin Fadilah yang diyakini akan mendapatkan fadilah dengan membudayakan bacaan Surat Yasin Fadilah dalam kehidupannya. Salah satu santri yang membudayakan membaca Surat Yasin Fadilah yaitu Neli. Selain membaca Surat Yasin Fadilah diwaktu yang sudah ditentukan yaitu hari Selasa dan Hari Jum'at, ia juga membudayakan membaca Surat Yasin Fadhlah ketika ia memiliki hajat. Karena ia meyakini dan sudah merasakannya sendiri, bahwa Surat Yasin Fadilah menjadi washilah untuk segala hajatnya terkabulkan seperti dimudahkan dalam rihlah keimuannya. Santri yang membudayakan Surat Yasin Fadilah juga datang dari santri biasa yaitu Siti Mahmudah. Ia membudayakan bacaan Surat Yasin Fadilah hampir setiap hari, tidak hanya pada waktu yang sudah ditentukan karena ia meyakini bahwa Surat Yasin Fadilah memberikan ketenangan pada dirinya (Mahmudah, 2022). Jadi, budaya pembacaan Surat Yasin Fadilah tumbuh pada diri santri karena hasil dari keyakinan dan sudah merasakan langsung fadilah dari Surat Yasin Fadilah.

Dari budaya-budaya pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan oleh beberapa santri diatas, Kiai Saiful Anam juga sering

memerintahkan santrinya yang sedang melakukan transformasi ilmu untuk melanggengkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya Surat Yasin Fadilah, tetapi melanggengkan membaca Surat al-Mulk, Surat al-Waqi'ah, ayat kursi, al-Fatihah, *mu'awidzatain,* dan yang lainnya dengan niatan agar dipermudah dalam segala urusan baik urusan ekonomi, sosiai, maupun urusan keilmuan (Anam 2022).

Dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang diamalkan rutin seminggu dua kali setiap hari Selasa dan Jum'at menumbuhkan budaya-budaya Al-Qur'an lainnya yang berbentuk berupa pengalaman living qur'an. Beberapa santri yang sedang kesulitan dan memiliki hajat, mereka membaca Surat Yasin Fadilah dengan meyakini bahwa dengan membaca Surat Yasin Fadilah kesulitan dan hajat yang sedang diinginkan akan dimudahkan dengan mengharapkan turunnya rahmat dan pertolongan Allah swt. namun para santri tidak bisa mengesampingkan usaha dan ikhtiar, para santri juga harus tetap berusahan dan berikhtiar.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa habitus yang menjadi gaya hidup meliputi beberapa komponen yaitu kepercayaan, keyakinan moral dan filosofis, dan budaya. Ketiga komponen tersebut yang melatarbelakangi adanya praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja. Begitu pun didukung dengan adanya budaya living qur'an, yang menjadi budaya di Pondok Pesantren Salafiyah tersebut memperkuat habitus dalam praktik

pembaacan Surat Yasin Fadilah. Sesuatu yang sudah menjadi budaya sulit untuk dirubah bahkan dihilangkan, karena sesuatu tersebut sudah menjadi sebuah tradisi dan *habit* yang mendarah daging.

E. Kapital (Modal) Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah

Dalam hubungan dunia sosial, invidu tidak bisa terlepas dari interaksi dan ruang sosial. Dalam memenuhi penerimaan secara sosia, individu harus mempunyai sebuah kapital dalam memenuhi interaksi dan ruang sosial dengan individu yang lain. Menurut Boudieu, kapital terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Kapital ekonomi adalah adalah modal yang bisa menjadi sarana dalam bidang finansial maupun produksi. Kapital ekonomi memungkinkan untuk bisa ditukarkan dengan kapital-kapital yang lain. Kedua kapital budaya, kaptal budaya adalah modal yang bisa berupa kode budaya, cara bergaul, pengetahuan, cara pembawaan, ijazah, kemampuan menulis, cara berbicara, yang semua tersebut dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial individu pelaku sosial dalam interaksi soial tertentu. Ketiga kapital sosial, kapital sosial adalah sebuah jaringan hubungan yang dapat menjadi sebuah modal pelaku sosial yang bertujuan untuk dalam kedudukan sosial masyarakat. Keempat kapital simbolik, kapital simbolik adalah sebuah pengakuan dari suatu kelompok masyarakat baik secara institusional ataupun yang lain, seperti simbol kekuasaan berupa gelar, jabatan, status tinggi ataupun yang lainnya.

Dari kapital-kapital diatas, kemudian yang akhirnya bisa menciptakan sebuah struktur lingkup sosial di masyarakat. Terdapat tiga kapital yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja yaitu kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kapital budayanya yaitu Kiai Saiful Anam yang merupakan pengasuh pesantren dipandang memiliki pengetahuan agama yang luas. Oleh karena itu, dalam cara bergaul dan cara berbicaranya beliau berbeda terutama dengan santrinya, serta memiliki hak melegitimasi atas praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah. Dari sisi kapital sosial, Kiai Saiful Anam dipandang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dan menjadikannya sebagai agen utama dalam keberlangsungan praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang ada di pondok pesantren. Kemudian kapital simbolik, Kiai Saiful Anam mempunyai gelar dan status yang tinggi di lingkungan masyarakat pondok pesantren yang perintah yang beliau berikan diikuti oleh para santrinya dan memiliki wewenang secara penuh atas pembudayaan dan pentradisian praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah.

Dalam penelitian yang lakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja, peneliti dalam penelitian menemukan setidaknya ada perpaduan tiga kapital di atas dalam pengamalan praktik pembacaan SuratYasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah. Ketiga kapital itu yaitu kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik.

b. Kapital (Modal) Budaya

Kapital budaya dipahami dalam berbagai bentuk, bisa berupa pengetahuan, kode budaya, cara pembawaan, cara pergaulan, kemampuan menulis, ijazah, cara berbicara, yang semuanya itu dapat berperan dalam penentuan kedudukan sosial seseorang sebagai pelaku sosial dalam suatu hubungan sosial tertentu (Harker, Mahar, and Wilkes 2002). Sudah berlaku secara umum di pondok pesantren terkait sikap tunduk dan tidak menatap pengasuh dan keluarga pengasuh ketika bertemu dan berbicara. Hal itu merupakan salah satu suatu bentuk suatu kehormatan seorang santri kepada Kiai dan keluarga kiai pondok pesantren.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja sikap tunduk dan tidak menatap kiai ketika bertemu dan berbicara merupakan salah satu budaya yang berlaku di pondok pesantren tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Neli selaku pengurus pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah, bahwa;

> Ketika para santri salafiyah ketemu dan berbicara kepada Pak Yai dan keluarga ndalem, pasti mereka selalu menundukan kepalanya dan tidak berani menatapnya. Karena hal tersebut merupakan salah satu budaya santri salaf dan salah satu sikap hormat kepada guru dan keluarganya.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik benang merahnya bahwa Kiai Saiful Anam merupakan agen praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Slafiyah yang memiliki wibawa dan kharisma. Di samping itu, Kiai Saiful Anam juga merupakan agensi keilmuan utama di pondok pesantren yang memiliki pengetahuan lebih dalam *fann* ilmu agama dibandingkan dengan agensi yang lain yang ada di tempat tersebut.

Hal ini dapat dilihat dalam genealogi yang dimiliki Kiai Saiful Anam yaitu, beliau di dalam rihlah keilmuannya tidak hanya melakukan di satu tempat, melainkan beliau berpindah-pindah satu pondok pesantren ke pondok pesantren yang lainnya karena hausnya terhadap ilmu agama yang tidak pernah merasa puas. Oleh sebab itu, hal tersebut mempengaruhi cara pembawaan dan cara bergaul yang dimiliki oleh Kiai Saiful Anam selaku agensi utama dibandingkan dengan agensi-agensi yang lain (Haliza, 2022).

Dengan demikian, kapital (modal) budaya menjadi suatu hal yang berpengaruh dalam praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja. Karena di dalam praktiknya Kiai Saiful Anam merupakan agensi utama yang memiliki hak penuh dalam melegitimasi praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan secara rutin oleh seluruh santri putra dan putri Pondok Pesantren Salafiyah.

c. Kapital (Modal) Sosial

Kapital (modal) sosial bisa dipahami sebagai jaringan suatu hubungan sebagai modal dari pelaku sosial yang bertujuan untuk penentuan dalam kedudukan sosial (Bourdieu, 1994). Dalam Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja terdapat struktur organisasi kepengurusan. Dari tingkat paling tinggi yaitu Kiai Saiful Anam selaku pengasuh, kemudian dibawahnya terdapat keluarga seperti adik-adik dari beliau. Kemudian dibawahnya terdapat pengurus pondok pesantren dan pengurus

madrasah diniyah yang terdiri dari sebagian santri senior dan ustadz ustadzah Pondok Pesantren Salafiyah.

Sebagai posisi tertinggi di Pondok Pesantren Salafiyah, Kiai Saiful Anam dalam praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah menganjurkan kepada seluruh santrinya untuk mengikuti kegiatan pembacaan bahkan menjadikan pembacaan tersebut sebagai sutatu kewajiban santri yang harus dilakukan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Nur Istiqomah dalam wawancaranya,

> Kaya gini mba, itukan ijazah dari gurunya pak yai kemudian diijazakan lagi kepada santrinya pak yai dengan dijadikan kegiatan rutin yang wajib diikuti seluruh santri yang bertujuan agar para santri selalu melakukan bacaan Surat Yasin Fadilah. Jadi dari Kiai Saiful Anam menganjurkan bahkan mewajibkan bacaan tersebut agar selalu dibaca oleh seluruh santrinya, kecuali santri yang sedang haidl. Karena syarat praktik pembaaan ini adalah harus suci (Istiqomah, 2022).

Dan Zuhda juga menjelaskan terkait pembacaan Surat Yasin Fadilah, bahwa

> Pembacaan Surat Yasin Fadilah kan merupakan ijazah dari pak yai yang kemudian oleh beliau pembacaan tersebut dijadikan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri, maka pembacaan Surat Yasin Fadilah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh seluruh santri, jika tidak maka santri tersebut harus berani mendapatkan *bendu* atau marah dan hukuman secara langsung didepan pak yai. Dan saya sendiri takut ketika saya tidak mengikuti kegiatan tersebut, karena jika tidak mengikuti nanti saya langsung dihukum langsung oleh yai.dan mendapatkan bendu. Maka dari itu saya sebisa mungkin harus mengikuti kecuali jika ada halangan seperti sedang haidl. ”(Lizamani, 2022).

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa, kegiatan praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah selain merupakan ijazah yang diberikan oleh gurunya juga menjadi kegiatan yang wajib dilakukan secara rutin oleh

seluruh santri putra dan putri kecuali santri yang berhalanagan seperti santri putri yang sedang *haidl.* Karena jika terdapat santri yang tidak mengikuti kegiatan praktik pembacaan tersebut, santri akan mendapatkan kemarahan dan hukuman dari Kiai secara langsung. Maka dari itu, seluruh santri selalu mengikuti kegiatan tersebut selain merupakan ijazah dari gurunya juga mematuhi peratutan yang terdapat di pondok pesantren agar tidak mendapatakan kemahan dan hukuman dari gurunya secara langsung.

Kapital (modal) sosial ini memandang bahwa Kiai Saiful di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja memiliki kedudukan sosial yang tinggi karena meskipun menjadi pengasuh pondok pesantren, tetapi beliau juga yang memberikan hukuman secara langsung kepada para santrinya jika tidak mengikuti kegiatan praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah. Maka dari itu, keberlangsungan dan kelestarian habitus pembacaan Surat Yasin Fadilah terletak di tangan beliau sebagai pengasuh pondok pesantren.

d. Kapital (Modal) Simbolik

Dari kapital simbolik terciptalah suatu kekuasaan simbolik. Kekuasaan simbolik terkadang memerlukan simbol kekuasaan semisal gelar, nama keluarga ternama, kantor prestise, jabatan, mobil mewah, status tinggi. Jadi, kapital simbolik ini semacam pengakuan dari suatu kelompok baik secara institusional maupun tidak (Harker, Mahar, and Wilkes 2002). Dalam Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja, Kiai Saiful Anam menjadi kiai di pondok tersebut dan statusnya sebagai pengasuh yang merupakan tingkatan paling tinggi dalam sebuah keorganisasian pondok pesantren.

Kiai Saiful Anam sebagai kiai pondok pesantren yang dihormati dan setiap *dawuh* yang benar selalu diikuti oleh para santrinya, pasti memberikan dan mengajak kepada suatu hal yang baik. Oleh sebab itu, santri tidak ada alasan untuk tidak mengikuti *dawuh* yang diberikan oleh beliau. Hal itu di jelaskan oleh Zuhda selaku Ustadzah dan wakil lurah Pondok Pesantren Salafiyah bahwa;

> Semua santri termasuk saya selalu berusaha menghormati dan mengikut dawuh-dawuh yai selama hal tersebut hal yang baik dan positif. Dan pastinya seorang kiai tidak akan menyengsarakan bahkan menyesatkan para santrinya, malainkan akan memeberikan pembelajaran dan pengajaran kepada para santrinya agar nantinya bisa menjadi bekal dari keistiqomahan dalam menjalankan praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah tidak hanya di pondok pesantren, melainkan nanti di kehidupan masyarakat yang benar-banar nyata (Lizamani, 2022).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik benahnya merahnya, bahwa Kiai Saiful Anam merupakan kiai sekaligus pengasuh pondok Pesantren Salafiyah yang dihormati dan disegani oleh para santrinya dan perintah yang beliau tuturkan kepada para santrinya selalu diikuti dan di jalani selagi perintah tersebut tidak melenceng dari hukum syari'at. Selain menjadi kiai yang dihormati dan di segani oleh para santrinya, beliau juga dipercaya oleh masyarakat menjadi imam *Thoriqoh Naqsabandiyah*, salah satu imam Shalat Jum'at, dan imam ziaroh di desanya, serta mengisi *mau'iẓah hasanah* di majelis muslimat dan yang lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kapital (modal) simbolik yang terdapat di dalam penenlitian ini adalah Kiai Saiful Anam sebagai agensi utama yang memiliki gelar dan status yang sebagai pengasuh

Pondok Pesantren Salafiyah dan kiai yang *dawuh-dawuh*nya diikuti oleh para santrinya, serta sebagai seorang kiai yang yang dipercaya dimasyarakat. Keterkaitannya dengan praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja adalah Kiai Saiful Anam memiliki hak dan wewenang secara penuh atas pembudayaan dan pentradisian pembacaan Surat Yasin Fadilah yang rutin dilakukan oleh para santri.

F. Ranah Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah

Ranah pada konstruksi sosial Bourdie dipandang secara relasional. Ranah merupakan sebuah jaringan relasi antarposisi objektif yang terdapat di dalamnya, dan keberadaan relasi tersebut terpisah dengan kesadaran dan keinginan setiap individu. Dalam ranah terdapat struktur dan kekuatan masing-masing dan disesuaikan dalam ranah yang lebih besar yang memiliki kekuatan. Konsep ranah menganggap bahwa akan hadirnya beragam potensi yang dimiliki oleh setiap individu dan kelompok dalam masing-masing posisi, dan posisi tersebut ditentukan oleh penentuan banyaknya modal dari para agen yang menempati ranah tersebut(Bourdieu, 1994). Ranah dalam penelitian ini ialah Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja yang menjadi tempat berlangsungnya sebuah praktik yang diamalkan dan menjadi tempat para agen praktik yang memiliki modalitas masing-masing sesuai dengan bidangnya.

Istilah pondok pesantren dalam pemahaman kehidupan sehari-hari sering disebut dengan istilah pondok atau pesantren, dan bisa juga disebut secara bersama-sama digabungkan menjadi satu yaitu pondok pesantren. Di Indonesia istilah tersebut lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok Pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua yang terdapat di Indonesia yang melahirkan para ulama, dan Prof. Dr. Mukti Ali menjelaskan bahwa belum ada ulama yang lahir dari lembaga selain dari pondok pesantren.

Istilah "pesantren" berasal dari kata *pe-"santri"-an*, dimana kata "santri" berarti murid atau santri dalam bahasa Jawa. Kemudian istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab *"fundūq"*yang diartikan sebagai penginapan. Khusus untuk di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama *"dayah"*. Sedangkan pondok pesantren menurut istilah dapat didefinisikan sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

a) Abrurrahman Wahid menjelaskan bahwa pondok pesantren merupakan komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek tersebut terdiri beberapa buah bangunan, seperti rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama sebgai tempat tinggal santri.
b) Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional

dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah naungan seorang guru, atau yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Kemudian terdapat asrama untuk para santri yang berada dalam lingkungan komplek dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren biasanya dikelilingi dengan tembok yang berfungsi untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

c) M.Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar, bahwa Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Berangkat dari beberapa penjelasan terkait tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari komplek yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

Pondok pesantren merupakan pendidikan non formal yang di dalam pembelajarannya bersifat non klasikal. Pembelajaran yang terdapat di dalam pondok pesantren yaitu dimana kiai mengajarakan pendidikan agama islam kepada para santrinya dengan berbagai kajian keilmuan, seperti, ilmu Al-Qur'an, ilmu fikih, tafsir, tasawuf, dan keilmuan agama yang lainnya. Kajian keilmuan yang dilakukan di pondok pesantren banyak mengkaji yang bernuansa madzhab Syafi'i dan sedikit menggunakan madzhab yang lainnya.

Biasanya pesantren dipimpin oleh kiai. Untuk mengatur kehidupan pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya dalam pesantren *salaf* (tradisional) disebut "lurah pondok". Tujuan santri dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka agar mereka belajar hidup mandiri, dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kiai dan juga Tuhan. Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga lainnya, yaitu;

(1) Pondok tempat menginap para santri,
(2) Santri: peserta didik,
(3) Masjid: sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren,
(4) Kiai: tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya,
(5) Kitab kuning: sebagai referensi pokok dalam kajian keislaman.

Kelima unsur diatas menjadi elemen dasar yang terdapat pada tradisi pesantren. Hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu lembaga pengajian atau

pendidikan yang telah berkembang sehingga memiliki kelima elemen diatas akan berubah statusnya dengan sebutan pesantren atau yang sering disebut dengan pondok pesantren berdasarkan jumlah santri dan pengaruh dari masyarakat. Salah satu lembaga pendidikan yang telah berkembang dan memiliki lima elemen yang telah dijelaskan diatas yaitu Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren sebagai kiblat studi ajaran islam klasik adalah salah satu kearifan lokal *(local wisdom*) dari sekian banyaknya khazanah warisan budaya Islam Nusantara. Concern pondok pesantren sesuai dengan visinya adalah mencetak kader-kader yang berkualitas yang mampu memenuhi dalam kehidupan masyarakat, dan pondok pesantren mengharapkan setiap santri menjadi Insan Kamil, menjadi manusia paripurna yang memiliki budi pekerti yang luhur, serta mencintai tanah air dengan sepenuh hati dan segenap jiwa raga mereka.

Dalam istilah pondok pesantren terdapat istilah kiai dan santri, yang diartikan kiai sebagai guru dan santri adalah seorang murid. Namun istilah kiai dan santri disini tidak hanya berhenti pada relasi antara guru yang mengajar kepada murid melainkan relasi dalam yang lainnya, salah satunya relasi dalam spiritual. Sebagaimana dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini:

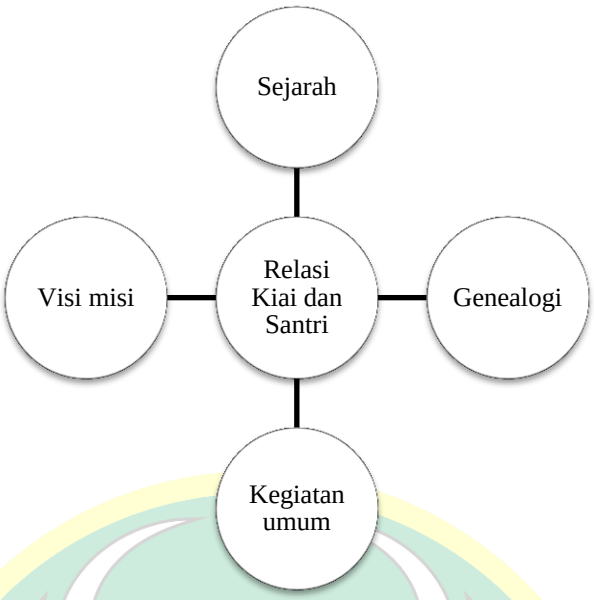

Relasi dalam pondok pesantren dapat dilihat pada beberapa hal sesuai dengan gambar di atas. Secara umum, antara kiai dan santri memiliki keterikatan berupa hubungan pembentuk (kiai) dan pelaksana (santri). Dapat dilihat misalnya, ketika kiai memberikan *dawuh* kepada santrinya, dapat dipastikan santri akan melaksanakan hal tersebut. Dalam istilah bahasa Arab, ini disebut dengan *sami'na wa atho'na*. Adapun hal-hal yang melingkupi pembentukannya yakni latar belakang dari pondok pesantren, visi misi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan sehingga bisa menggambarkan tentang bagaimana relasi tersebut berjalan.

Pertama, mengenai sejarah pondok pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah berada di Kabupaten Cilacap Kecamatan Kedungreja. Pondok pesantren ini berubah status pada tahun 2003 yang dulunya hanya sebatas tempat pendidikan Al-Qur'an di daerah Purwosari Kecamatan Kedungreja menjadi pondok pesantren. Pondok Pesantren Salafiyah merupakan lembaga

pendidikan nonformal yang terkenal kesalafannya dibandingkan dengan pondok pesantren yang berada disekitarnya. Salah satu ciri khas kesalafannya yaitu masih menggunakan kayu bakar sebagai alat untuk memasak dalam sehari-hari. Kemudian ciri khas yang lainnya yaitu pondok pesantren ini lebih mendalami kajian kitab kuning dan ilmu alat seperti nahwu dan shorof dibandingkan *taḥfiẓul qur'an* atau menghafal Al-Qur'an. Meskipun bukan pondok pesantren yang berbasis dengan Al-Qur'an, Pondok Pesantren Salafiyah selalu ada kegiatan pembacaan Al-Qur'an setiap hari dan sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh santrinya. Salah satu kegiatan pembacaan Al-Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah yaitu pembacaan Surat Yasin Fadilah.

Pembacaan Surat Yasin Fadilah telah dipraktikan kurang lebih selama hampir 20 tahun, hal tersebut dilakukan setelah Kiai Saiful Anam selaku pengasuh pondok pesantren pulang dari rihlah keilmuannya (Fahmi, 2022). Surat Yasin Fadilah sendiri merupakan bacaan surat Yasin yang diselingi dengan solawat dan do'a, memiliki fadilah untuk mengabulkan segala hajat. Praktik pembacaan ini dilakukan oleh seluruh santri yang ada di pondok pesantren pada waktu kegiatan yaitu pada hari Selasa dan hari Jum'at.

Adapun Pondok Pesantren Salafiyah, digunakan oleh Kiai Saiful Anam untuk meletakkan pondasi awal pembacaan Surat Yasin Fadilah yang telah di ijazahkan oleh gurunya (Lizamani, 2022). Hal ini dapat dilihat dalam budaya pembacaan Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Selain

itu, modalitas keilmuan yang beliau kembangkan dan tularkan dengan tujuan menghidupkan al-Qur'an, menjadi penguat keyakinan bagi para santri untuk melakukan praktik pembacaan tersebit, sehingga praktik tersebut berjalan sampai sekarang karena kondisi yang terdapat di pondok pesantren yang berupa pembacaan Surat Yasin Fadilah sebagai kegiatan wajib santri dan pembacaan tersebut ijazah dari kiai nya yang merupakan agensi utama dalam pondok pesantren. Dengan demikian, pembacaan Surat Yasin Fadilah menjadi salah satu kajian Al-Qur'an yang hidup ditengah masyarakat yang berupa praktik pembacaan Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah dan sudah menjadi budaya di pondok pesantren tersebut.

Kedua, pembentukan visi misi berupa nilai-nilai yang berbasis keagamaan tentunya dilakukan oleh kiai dari pondok pesantren sendiri. Dasar berupa ketakwaan kepada Allah serta menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa lahir dari latar belakang pemikiran yang melingkupinya. Bersamaan dengan itu, misi pondok pesantren mengikuti visi yang dibangun. Maka, dengan dibangunnya visi misi tersebut, santri pondok pesantren menjadi pengikut dari visi misi tersebut. Artinya, ada satu relevansi hubungan atas-bawah (pembentuk dan pelaksana) antara kiai dan santri yang dibentuk berdasarkan visi misi tersebut.

Ketiga, genealogi keilmuan kia Saiful Anam pada waktu melakukan rihlah keilmuan memiliki sanad keguruan yang bisa dikatakan lumayan banyak dan memiliki sanad guru yang jelas dan sampai kepada Rasuullah

Saw dan dapat dipertanggung jawabkan kelak diakhirat. Pertama, Kiai Saiful Anam dalam melakukan transmisi keilmuannya sudah dimulai dari sejak kecil dengan Kiai Awam, dan pada saat itu Kiai Saiful Anam masih berada dirumah, karena belum diperbolehkan untuk *riḥlah* keilmuan di pondok pesantren oleh kedua orang tuanya. Kiai Saiful Anam pada waktu itu sudah mulai mengkaji kitab-kitab kuning yang berisi tentang ilmu-ilmu fiqh seperti kitab safinah, sulam taufiq, fathul qorib, dan sesamanya. Kemudian rihlah keilmuan Kiai Saiful Anam dilanjutkan di Pondok Pesantren Roudhatul Qur'an tepatnya di Sirau, Kabupaten Banyumas yang di asuh oleh Kiai Haji Attabik Yusuf Zuhdi proses transformasi keilmuan Kiai Saiful Anam di Pondok Pesantren tersebut .

Genealogi keilmuan Kiai Saiful Anam selaku pengasuh Pondok Pesantren Salfiyah bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw melalui guru-gurunya salah satunya yaitu Mbah Maimoen Zubair. Dengan mengetahui genealogi keilmuan gurunya, para santri menjadi mengetahui sanad-sanad keilmuannya didapatkan dari jalur yang bersanad sampai Nabi Muhammad saw dan memudahkan dalam proses transformasi keilmuan dengan gurunya. Maka genealogi keilmuan guru penting diketahui oleh para santri yang sedang melakukan *riḥlah* keilmuan agar para tidak terjerumus dan melenceng dalam mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan. Dari genealogi kiai terdapat relevansi hubungan atas-bawah (pembentuk dan pelaksana) antara kiai dan santri yang dibentuk berdasarkan genealogi kiai tersebut.

Keempat, Kegiatan rutinias keseharian santri Pondok Pesantren Salafiyah dimulai pada jam 04.00, pada jam tersebut seluruh santri mulai dibangunkan oleh pengurus untuk persiapan melaksankan shalat subuh bersama dilanjutkan dengan membaca wirid dan membaca Surat Yasin dan Surat al-Mulk. Khusus pada hari selasa dan Jum'at membaca Surat Yasin Fadilah. Setelah selesai pembacaan Surat Yasin dan Surat al-Mulk kemudian dilanjutkan dengan mukhafadzoh kitab sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Setelah selesai kegiatan tersebut dilanjutkan persiapan berangkat sekolah untuk santri sekolah, dan untuk santri yang tidak sekolah persiapan untuk ngaji kitab sorogan (Haliza 2022).

Kegiatan santri di Pondok Pesantren Salafiyah bisa dikatakan padat. Hampir semua waktu dihabiskan oleh kegiatan-kegiatan pondok pesantren, karena memang pengasuh pondok pesantren memperhatikan kegiatan para santrinya agar selalu disibukkan dengan kegiatan belajar dan beribadah agar tidak ada waktu luang untuk hal yang tidak bermanfaat (Haliza 2022). Maka dari kegiatan tersebut tidak terlepas antara relevansi antara kiai yang membuat jadwal dan santri yang menjalankan dari jadwal kegiatan tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan relevansi antara kiai dan santri tidak hanya sebatas antara guru dan murid, melaiankan relevansi antara kiai didapatkan dari elemen-elemen diatas, yang menjadikan santri menjadi patuh dan tunduk kepada kiai dan salah satu dari implementasi dari elemen tersebut yaitu praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, habitus yang dimiliki oleh santri, didapatkan dari budaya membaca Al-Qur'an, keilmuan yang dimiliki, dan keyakinan mereka terhadap manfaat dari Yasin Fadilah, salah satunya yakni dapat mengabulkan hajat. Selain itu, kiai sebagai agen utama dari keilmuan yang didapatkan oleh santri, memiliki ilmu yang kredibel karena simbol atau gelar yang dimilikinya. Kemudian, kondisi dari sebuah ranah yakni pesantren, dengan banyaknya teman dan kiai yang selalu mengingatkan, menjadi penting dalam terlaksananya sebuah praktik.

Melalui hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, sebuah pembacaan Surat Yasin Fadilah yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah terbentuk berdasarkan gabungan antara habitus sebagai gaya hidup yang berupa kepercayaan, keyakinan moral dan filosofi yang dimiliki oleh kiai maupun santri terhadap Surat Yasin Fadilah yang berupa budaya membaca Al-Qur'an, keilmuan yang dimiliki, dan keyakinan mereka terhadap manfaat dari Yasin Fadilah, salah satunya yakni dapat mengabulkan hajat. Kemudian budaya dalam kehidupan santri, digabungkan dengan kapital atau modal yang berupa modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik yang berupa kiai sebagai agen utama dari keilmuan yang didapatkan oleh santri, memiliki ilmu yang kredibel karena simbol atau gelar yang dimilikinya. Kemudian, dilihat kondisi dari ranah tersebut yakni Pondok Pesantren Salafiyah yang dalam pelaksanaannya terdapat relevansi antara pengawas (kiai) dan pelaku (santri) yang menjadikan sebuah praktik

pembacaan Surat Yasin Fadilah terealisasikan di Pondok Pesantren Salafiyah.

BAB IV
PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja, maka dapat disimpulkan mengenai praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah sebagai berikut:

a. Habitus sebagai gaya hidup

1. Kepercayaan Religius

Praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah merupakan praktik yang berawal dari adanya ayat dan hadis yang menerangkan tentang pengulangan ayat dan tamabahan do'a dan shalawat ditengah ayat serta keutamaan pembacaan Surat Yasin Fadilah yang diyakini oleh kiai dan para santri.

2. Keyakinan Moral dan Filosofis

Keyakinan moral dalam praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yaitu keyakinan yang dianggap valid oleh pengasuh dan para santri Pondok Pesantren Salafiyah terkait pembacaan Surat Yasin Fadilah yang mempengaruhi kondisi yang mampu menghasilkan suatu tindakan dan hasil yang baik dari tindakan pembacaan Surat Yasin Fadilah tersebut. Kemudian keyakinan filosofis yaitu sebuah keyakinan yang dimiliki pengasuh dan para santri yang didasari melalui alam pikirian dan ilmu pengetahuan

3. Budaya

Dalam keseharian santri, tercipta budaya-budaya Al-Qur'an dari praktik pembacaanSurat Yasin Fadilah, Surat al-Mulk, Surat al-Waqi'ah, ayat kursi, al-Fatihah, *mu'awidzatain,* dan yang lainnya. Beberapa santri yang sedang kesulitan dan memiliki hajat, mereka membaca Surat Yasin Fadilah secara rutin dengan meyakini bahwa dengan membacanya kesulitan dan hajat yang sedang diinginkan akan dimudahkan namun para santri tidak bisa mengesampingkan usaha dan ikhtiar, para santri juga harus tetap berusahan dan berikhtiar.

b. Kapital dalam habitus

1. Kapital Budaya

Kiai Saiful Anam merupakan agen praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Slafiyah yang memiliki wibawa dan kharisma. Di samping itu, Kiai Saiful Anam juga merupakan agensi keilmuan utama di pondok pesantren yang memiliki pengetahuan lebih dalam *fan* ilmu agama dibandingkan dengan agensi yang lain yang ada di tempat tersebut. Oleh sebab itu Kiai Saiful Anam memiliki hak penuh dalam melegitimasi praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah yang dilakukan secara rutin oleh seluruh santri putra dan puti Pondok Pesantren Salafiyah.

2. Kapital Sosial

Kiai Saiful di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja memiliki kedudukan sosial yang tinggi yaitu sebagai pengasuh. Maka

dari itu, keberlangsungan dan kelestarian kegiatan yang terdapat di pondok pesantren terletak di tangan beliau sebagai pengasuh pondok pesantren salah satunya adalah habitus pembacaan Surat Yasin Fadilah.

3. Kapital Simbolik

Kiai Saiful Anam sebagai agensi utama yang memiliki gelar dan status yang sebagai pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah dan kiai yang *dawuh-dawuh*nya diikuti oleh para santrinya, serta sebagai seorang kiai yang yang dipercaya dimasyarakat. Maka dari itu Kiai Saiful Anam memiliki hak dan wewenang secara penuh atas pembudayaan dan pentradisian pembacaan Surat Yasin Fadilah yang rutin dilakukan oleh para santri.

c. Ranah sebagai objek habitus dan kapital

Ranah menjadi objek habitus dan kapital merupakan pendidikan pesantren yang terdapat di Indonesia termasuk pada pendidikan non formal. Pendidikan pondok pesantren menjadi objek dalam praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa, habitus yang dimiliki oleh santri, didapatkan dari budaya membaca Al-Qur'an, keilmuan yang dimiliki, dan keyakinan mereka terhadap manfaat dari Yasin Fadilah, salah satunya yakni dapat mengabulkan hajat. Selain itu, kiai sebagai agen utama dari keilmuan yang didapatkan oleh santri,

memiliki ilmu yang kredibel karena simbol atau gelar yang dimilikinya. Kemudian, kondisi dari sebuah ranah yakni pesantren, dengan banyaknya teman dan kiai yang selalu mengingatkan, serta relevansi atas bawah antara kiai dan santri yang menjadikann terlaksananya sebuah praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah.

B. Saran

Penelitian ini masih terbatas pada praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren Salafiyah Kedungreja, tentu masih terdapat banyak aspek yang belu di kaji dan diteliti terkait tentang praktik pembacaan Surat Yasin Fadilah, seperti dengan menggunakan pendekatan yang lain dengan pendekatan yang peneliti gunakan. Kemudian peneliti-peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang lain agar bisa menambah khazanah keilmuan baru. Peneliti menyadari memiliki banyak keterbatasan dari hasil tulisan skripsi ini, maka dari itu peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun yang akan menjadikan lebih baik kedepannya dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal., 2019. "*Analisis Peribahasa Indonesia Yang Disediakan KBBI Daring Abidin |Jalabahasa,*"November.

Abusyairi, Khairy., 2013. "*Pembelajaran Bahasa dengan Pendekatan Budaya.*" *Dinamika Ilmu*, December. https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276.

Ahmad, Fakhri., 2022. "P*raktik Pembacaan Tujuh Surat Penting Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidil, Kab. Banyumas."*

Ahmad, Nizam Zamani., 2022. Yasin Fadilah.

Al Syarif, Mansur., 2017. "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-ayat Kisah Nab Ibrahim AS." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12.

Alwi, B. Marjani. 2013. *"Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya.*" Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 16 (2): 205–19. https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a8.

Anam, Saiful. 2022. Yasin Fadilah.

Dewi, Ratna., 2020. *"Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Pulau Bangka (Studi Pondok Pesantren Al-Islam Desa Kemuja Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka)."* Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam 15 (2): 59–81. https://doi.org/10.32923/taw.v15i2.1461.

Fahmi. 2022., Yasin Fadilah.

Faiz, Muhammad Abdullah., 2022. *"Praktik Pembacaan Surat Yasin Fadilah di Pondok Pesantren al-Anwar Sarng Rembang."*BachelorThesis, FU.

Farhan, Ahmad. 2017., "*Living Qur'an Sebai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*." El-Afkar, 88.

Fidiyawati. 2022., "*Resepsi Al-Qur'an Sebagai Do'a: Pemahaman Dan Pengalaman Yasin Fadilah Pada Komunitas Pengajian Al-Jannah Desa Sungai Gelam." UIN Sulthan Thaha Jambi*.

generator, metatags., 2021. "*Geneologi Keilmuan Ponpes Darussalam Gontor Dengan Universitas Al-Azhar Cairo | TADRIS*: Jurnal Pendidikan Islam," December.

Haliza, Arfanelia., 2022. Yasin Fadilah

Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chirs Wilkes. 2002. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalalsutra.

Istiqomah. 2022., *Yasin Fadilah*

Jannah, Miftahul. 2022., *Yasin Fadilah*

Kurniadi, Hizkia Samuel. 2020., "*Rancangan Kantor Bappeda Jawa Barat Penerapan Atap Sunda."* Skripsi, Institut Teknologi Nasional. http://eprints.itenas.ac.id/751/.

Liow, Aprisilia, William A. Areros, and Ventje Tatimu. 2020. "*Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan PT Telkom Indonesia Manado.*" Productivity 1 (2): 115–19.

Lizamani, Zuhda Latifatul. 2022., Yasin Fadilah.

Mahmudah, Siti. 2022., Yasin Fadilah.

Malik, Habibi. 2021., "*Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital."* Komunika 4 (1): 63–78.

Mansur, Muhammad. 2007., *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: Th. Press. 2007., *"Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kemong Madiun)*." TH. Press, 36.

Ma'wiyah, Siti Ma'muratul. 2022., *Yasin Fadilah.*

Mesterianti. 2018., "*Ekspolarasi Kebudayaan Melalui Tugas Menulis Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak."* Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia (PIBSI), 865–74.

Mustaqim, Abdul. 2007., *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: Th. Press.

Mutahir. 2009., "*Intelektual Kolektif Gerakan Ilmiah Untuk Melawan Dominasi :: Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Intelektual."* 2009. http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/43099.

Najah, Hidayatun. 2019., *"Resepsi Al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Mmembangun Pondok Pesantren Putri Roudloh Al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati).*" UIN WALOSONGO.

Nasution, Robby Darwis. 2017., *"Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional."* Sosiohumaniora 19 (2): 177–84.

Ni'mah, Zulfah. 2022., Yasin Fadilah.

Ningtias, Nindia Fadlilah, and Tengsoe Tjahjono. 2022., "*Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Di Bawah Langit Yang Sama Karya Helga Rif." https://ejournal.unesa.ac.id.*

Noviana, Fajria. 2018., "*Adaptasi Cerpen Chuumon No Ooi Ryouri Ten Karya Miyazawa Kenji Menjadi Anime Karya Shibuichi Setsuko." Japanese* Research on Linguistics, Literature, and Culture 1 (1): 1–15. https://doi.org/10.33633/jr.v1i1.2131.

Polindi, Miko. 2017. "Filosofi dan Perwujudan Prinsip Tauhidullah Danal-'Adalah dalam Jirah, dan Ijarah Muntahia Bi-Tamlik (IMBT)." EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 1 (1): 1–11. https://doi.org/10.14421/EkBis.2017.1.1.998.

ppalanwarsarang, dir. 2022. *Keutamaan Yasin Fadilah Mengabulkan Semua Hajat*|
Syaikhina KH. Muhammad Najih MZ
https://www.youtube.com/watch?v=nN4KuTveYQM.

Rohman, Nur Fatku. 2018. *"Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an Di Desa Pelem Keacamatan Campurdarat.*" IAIN Tulungagung.

Roiawan, Agus. 2019. *"Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun).*" IAIN Ponorogo.

Sodarmoko, Iman. 2016. *"The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Semaan Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Soko Ponorogo."* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 4.

Nisa, Suron.2022., *Yasin Fadilah.*

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.

Zulaika, Siti. 2020. "*Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jwa Timur*." Syarif Hidayatullah Jakarta.

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

LAMPIRAN

1. Wawancara Bersama pengasuh Pondok Pesantren

2. Wawancara bersama santri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Fatimah Jamilatun Khoiriyah
2. NIM 1917501044
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 13 Januari 2002
4. Alamat Rumah : Desa Cisumur Kec. Gandrungmangu Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Bambang Siyonop
6. Nama Ibu : Siti Khanifatun Ma'sumah
7. Nama Saudara : Purwati Widiastuti, Dwi Riyadi Lukmanul Hakim, Fikri Nur Iskandar, Fajriyatul Mufidah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
   a. RA, tahun lulus : RA Plus Az-Zahro Gandrungmangu, 2007
   b. SD/MI, tahun lulus : MI Plus Az-Zahro Gandrungmangu, 2013
   c. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Plus Az-Zahro Gandrungmangu, 2016
   d. SMA/MA, tahun lulus : MA Syamsul Huda Kedungreja, 2019
   e. S1, tahun lulus : UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023
2. Pendidikan Non Formal
   a. Pondok Pesantren Syamsul Huda Kedungreja (2016-2019)
   b. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto (2019-sekarang)

Purwokerto, 21 Maret 2023

Fatimah Jamilatun Khoiriyah